

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, 27 September 2017

Penulis

Santie Kusumaningrum

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum

NIP. 197401032000122001

NIP. 197603042014042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis kontrastif idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *kokoro* dan idiom bahasa Jawa yang menggunakan kata *ati*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1(satu) Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 6 September 2017

Ketua

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.
NIP 197401032000122001

.....

Anggota I

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.
NIP 197603042014042001

.....

Anggota II

Lina Rosliana, S.S., M.Hum
NIP 198208192014042001

.....

Semarang, 27 September 2017
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

10 K Sikap Mental :

Kesungguhan, Keahlian, Kemandirian, Kecepatan, Ketelitian, Kesederhanaan,
Keberanian, Keterbukaan, Kejujuran dan Kerendahan Hati

“ Hati tenang, skripsipun senang”

“Maka ingatlah kepada-Ku, Akupun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”

(surah Al-Baqarah ayat 152-153)

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

Papi dan mami yang selalu sabar, kuat dan tangguh dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi serta yang selalu memberi semangat kepada santie dalam penyelesaian skripsi

Kakak-kakak tersayang yang selalu memberi nasehat dan dukungan kepada santie

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian Analisis Kontrastif Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Kata *Kokoro* dan Idiom Bahasa Jawa yang Menggunakan *Ati*.

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini belum mendapat perhatian para ahli sehingga penulis mengalami kesulitan untuk mendapatkan buku-buku referensi atau text book yang berkenaan dengan masalah tersebut. Namun, berkat jasa baik dan bantuan bapak Purwadi dan Reni Sensei hal itu dapat diatasi.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan dan bantuan berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
2. Elizabeth I. H. N. R, S.S., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
3. S.I. Trahutami, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I (pertama), Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II (kedua), dan Lina Rosliana, SS, M.Hum. selaku Dosen Penguji yang telah sabar memberikan pengarahan, bimbingan, saran, bantuan, motivasi dan meluangkan waktu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini serta semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis;
4. Sensei gata yang telah membimbing dan mengajar penulis selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan oleh sensei gata, semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis;
5. Budi sensei dan Menik yang telah membantu penulis dalam mengoreksi penerjemahan data dan teori selama penulisan skripsi;

6. Seluruh karyawan jurusan sastra Jepang yang telah membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis selama menempuh perkuliahan;
7. Papi dan mami tersayang yang selama ini telah memberikan dukungan mental (spiritual) dan materi, selalu mendoakan dan memberi semangat yang tiada henti dari kejauhan;
8. Kak Yuda, kak Indra, mbak Eka, mbak Meila terkasih yang selalu memberi semangat serta doa dari kejauhan;
9. Untuk sahabat-sahabat tersayang Revina, Nurul, Susan, April, Menik, Wahyu (Ayu), Moeza, Mei Riyani serta teman-teman sastra Jepang angkatan 2011, terima kasih atas dukungan dan semangat kalian;
10. Seluruh teman yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas doa, dukungan, nasehat dan bantuannya selama ini. Kehadiran kalian selalu membawa kebahagiaan.

Penulis memanjatkan doa semoga Allah SWT membalas budi baik mereka dan selalu memberikan yang terbaik bagi kita semua.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 27 September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5 Ruang Lingkup	7
1.6 Metode Penelitian	8
1.6.1 Metode Penyediaan Data	8
1.6.2 Metode Analisis Data	8
1.6.3 Metode Penyajian Hasil Analisis	9
1.7 Sistematika Penulisan	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2. Tinjauan Pustaka	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 KerangkaTeori.....	13
2.2.1 Pengertian Analisis Kontrastif Bahasa.....	13
2.2.2 Pengertian Makna.....	14
2.2.3 Idiom (kanyouku).....	17
2.2.3.1 Pengertian Idiom/Kanyouku	17
2.2.4 Klasifikasi Kanyouku.....	21
2.2.4.1 Berdasarkan Makna.....	22
2.2.4.2 Berdasarkan Struktur Pola	24
2.2.4.3 Berdasarkan Unsur yang Membentuk.....	26

BAB III PEMBAHASAN DAN PEMAPARAN HASIL

3.1 Berdasarkan Struktur Pola Kanyouku	29
3.1.1 Doushi Kanyouku (pola nomina+verba)	29
3.1.2 Keiyoudoushi Kanyouku (pola nomina+adjektiva).....	37
3.1.3 Meishi Kanyouku (pola nomina+nomina).....	40
3.2 Berdasarkan Makna Kanyouku.....	42
3.2.1 menunjukkan panca indera dan perasaan.....	42
3.2.2 menunjukkan sifat dan tingkah laku	58
3.2.3 menunjukkan gerak dan tindakan	62
3.3 Berdasarkan Struktur Pola Tembung Entar.....	65
3.3.1 Struktur pola nomina+nomina	65

3.3.2 Struktur pola adjektiva+nomina	71
3.3.3 Struktur pola verba+nomina	74
3.3.4 Struktur pola adverbial+nomina	77
3.4 Berdasarkan Makna <i>Tembung Entar</i>	81
3.4.1 menggambarkan panca indera dan perasaan	81
3.4.2 menggambarkan tindakan dan gerak	90
3.4.3 menggambarkan tingkah laku dan sifat	93
3.4.4 menggambarkan suatu keadaan	94
3.5 Persamaan dan Perbedaan <i>Kanyouku</i> dan <i>Tembung Entar</i>	96
3.5.1 Persamaan	96
3.5.2 Perbedaan	98
 BAB IV PENUTUP	
4. Kesimpulan dan Saran	99
4.1 Kesimpulan	99
4.2 Saran	106
YOUSHI (要旨)	107
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	114
BIODATA PENULIS	

ABSTRACT

Santie.2017 “Analysis contrastive of Japanese idiom use the word ‘kokoro’ and Javanese idiom use the word ‘ati’”. Thesis. Department of Japanese Studies Faculty of Humanities Diponegoro University. The first advisor is S.I. Trahutami, S.S., M.Hum. The second advisor is Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.

In Japanese languages idiom is called kanyouku and in Javanese language is called tembung entar. Although the general meaning of kanyouku and tembung entar are same but idiom of each language must have difference. To knowing the difference, we must compare the idioms of the two languages. When comparing the idioms of two languages it will be known lexical meanings, idiomatical meanings, similarities and differences it.

The method used in this thesis is descriptive analysis with contrastive approach and divided into three phases: namely data collection, data analysis and final presentation of data analysis in conclusion. Data collection in this thesis are from Reikai Kanyouku Jiten, Pemakaian Bahasa Tembang dan Puisi Jawa Modern, Panjebar Semangat magazine, Jaya Baya magazine, official website of Satelit Post newspaper, Asahi Shinbun, yahoo.co.jp and google.com.

The writer concerning this research based on the meaning of kanyouku and tembung entar ; based on structure formation of kanyouku and tembung entar.

Keywords: contrastive, kanyouku, tembung entar, lexical, idiomatical

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa kita kenal dan pelajari sejak kita masih kecil. Bahasa muncul dari adanya suatu interaksi atau komunikasi di antara masyarakat. Menurut Sutedi (2003:2) bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Saat kita menyampaikan suatu maksud tertentu kepada orang lain, pastinya menggunakan bahasa yang baik; benar dan mudah dimengerti oleh lawan bicara, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun menyinggung perasaan lawan bicara.

Idiom terdapat di setiap bahasa-bahasa di dunia. Begitu pula bahasa Indonesia, khususnya bahasa Jawa dan bahasa Jepang. Tanpa adanya idiom, komunikasi terasa membosankan. Untuk itu, idiom memiliki peranan sangat penting dalam berkomunikasi di masyarakat. Menurut Chaer (2007:296) idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Djajasudarma (1999:16) mengatakan idiom adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Sedangkan, menurut Kridalaksana (1983:62) mengatakan idiom adalah konstruksi unsur bahasa yang mempunyai makna baru karena digabungkan, dapat juga diartikan sebagai konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Kesimpulan dari beberapa pengertian idiom menurut ahli bahasa Indonesia di atas, yaitu gabungan kata-kata yang

membentuk suatu ujaran sehingga timbul makna baru didalamnya yang tidak dapat diketahui hanya dari makna leksikal maupun makna gramatikalnya saja.

Istilah idiom dalam bahasa Jepang yaitu *kanyouku*. Ada beberapa pengertian *kanyouku* oleh beberapa ahli bahasa Jepang diantaranya, menurut Miyaji Yutaka (1982 : 238) yang mengatakan :

慣用句は単語の二つ以上の連結体であって、その結尾つきが比較的固く、全体で決まった意味を持つ言葉だと言う程度のところが、一般的な共通理解になっているだろう。

‘*Kanyouku* adalah gabungan dua kata atau lebih dan hubungan antara unsur-unsur kata yang membentuk adalah rapat. Secara keseluruhan merupakan kata yang memiliki arti yang tetap dan artinya telah disepakati secara umum’.

Pendapat lain mengenai *kanyouku* juga dikemukakan oleh Muneo Inoue (1992 : i), yaitu :

慣用句は、私たちの日常の会話や文意の中で数多く使われています。それらはたいてい短い言葉ですが、時と所に合わせて適切に使うことによって、文意や会話の表現が生き生きと豊かなものになります。

‘Artinya, idiom banyak digunakan dalam kalimat dan percakapan sehari-hari kita. Meskipun biasanya berupa kata-kata yang pendek tetapi bila penggunaannya disesuaikan dengan waktu dan tempat maka akan membuat percakapan menjadi lebih hidup’.

Demikian dapat disimpulkan, *kanyouku* adalah gabungan dua kata atau lebih yang keseluruhan kata memiliki arti yang tetap, berhubungan dengan arti secara literal dan telah disepakati secara umum serta penggunaannya disesuaikan dengan waktu dan tempat.

Beberapa pendapat para ahli tentang *kanyouku* bahasa Jepang dan idiom bahasa Indonesia di atas, dapat disimpulkan idiom, yaitu gabungan dua kata atau lebih yang konstruksi maknanya tidak dapat diketahui baik secara leksikal

maupun gramatikal. Namun, maknanya telah ditetapkan dan disepakati secara umum dan penggunaannya disesuaikan dengan waktu dan tempat.

Meskipun idiom sering digunakan dalam berkomunikasi di masyarakat, terkadang masih banyak masyarakat yang masih belum mengerti dengan benar arti di setiap idiom. Idiom setiap bahasa pasti memiliki perbedaan, tidak terkecuali idiom bahasa Jepang dan idiom bahasa Jawa. Tarigan (dalam Sofiati, 2014:1) mengatakan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang muncul, membandingkan bahasa asing dengan bahasa ibu pembelajar merupakan salah satu cara agar tidak terjadi kesalahan berbahasa akibat interferensi bahasa ibu. Pada saat mengontraskan idiom bahasa Jepang dan bahasa Jawa akan diketahui idiom yang sekata dan semakna, idiom sekata beda makna, idiom semakna beda kata. Kemudian, dalam pengkontrastifan tersebut akan terlihat perbedaan secara struktural yang mendasari adanya suatu idiom, yaitu bahasa.

Untuk menganalisis idiom, kita juga harus memahami makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2007:287) makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik. Tidak hanya memahami makna saja tapi juga harus mengenali beberapa jenis makna di antaranya makna leksikal, makna gramatikal, dan makna idiomatikal. Sutedi (2003:106) mengatakan makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil dari pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya (pembentuk kata), atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Makna gramatikal, yaitu makna yang baru ada kalau terjadi proses gramatikal

Dikarenakan ruang lingkup penelitian kontrastif idiom sangat luas, penulis

(1) 生きている間, さまざまな 心を痛める できることに そっくりする。

Ket. waktu	Kt.sifat	O	P
------------	----------	---	---

‘Selama hidup menghadapi bermacam-macam peristiwa yang **menyakiti hati**’.

Melina idiomatikel : merupakan

Bede *hymauku* di atas terasnya atas kata *kakau* 'hati' yang

termasuk nomina, kata *ttameru* menyakiti termasuk verba dan

kalimat di atas ‘menghadapi peristiwa yang menyakitkan’ berarti

Peristiwa yang *menyedihkan* merupakan salah satu dari penderitaan

rohaniah sehingga dapat dikatakan *menyakiti hati*. Beberapa penjelasan tersebut di atas, disimpulkan bahwa *kokoro o itameru* merupakan idiom yang menunjukkan perasaan sedih.

Bahasa Jawa

(2) Satemene Waskitha ora duwe niat gawe lara atine Kunthi.

Katr. (K) Jejer (S) Wasesa (P) Lesan (O)

‘Sebenarnya Waskitha tidak punya niat membuat **kecewa** Kunthi’.

(Panjebar Semangat, 2014:19)

Makna leksikal : sakit hati

Makna idiomatikal : kecewa

Tembung entar lara ati tersusun atas kata *lara* ‘sakit’ termasuk yang merupakan adjektiva dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina. Pada contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa sebenarnya Waskitha berniat baik, tapi ternyata tanpa sengaja membuat Kunthi merasa *kecewa* pada Waskitha. Perasaan kecewa dan sedih adalah ciri-ciri orang terluka hatinya yang dapat disebut juga *lara ati* (sakit hati). Beberapa penjelasan di atas, disimpulkan bahwa *lara ati* merupakan idiom yang menggambarkan perasaan kecewa.

Dari contoh analisis di atas, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti perbandingan idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *kokoro* dan idiom bahasa Jawa yang menggunakan *ati* karena jika diteliti lebih mendalam terdapat persamaan dan perbedaan di antara idiom kedua bahasa tersebut. Seperti halnya dalam hal makna yang terkandung di dalam idiom, struktur pola

idiom, latar belakang budaya yang mempengaruhi terbentuknya idiom serta penggunaan idiom kedua bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam proposal ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Apa makna leksikal dan idiomatikal idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *kokoro* ?
- 2) Apa makna leksikal dan idiomatikal idiom bahasa Jawa yang menggunakan kata *ati* ?
- 3) Apa persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *kokoro* dan idiom bahasa Jawa yang menggunakan kata *ati* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui makna leksikal dan idiomatikal idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *kokoro*.
- 2) Untuk mengetahui makna leksikal dan idiomatikal idiom bahasa Jawa yang menggunakan kata *ati*.
- 3) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *kokoro* dan idiom bahasa Jawa yang menggunakan kata *ati*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1) Secara teoritis

Dapat memberi masukan bagi pembaca dan pembelajar bahasa Jepang berkaitan dengan analisis kontrastif idiom bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

2) Secara praktis

Dapat menambah informasi bagi pembaca dan pembelajar bahasa Jepang berkaitan dengan analisis kontrastif idiom bahasa Jepang dan bahasa Jawa serta sebagai bacaan dan evaluasi bagi pembaca dan peneliti untuk penelitian berikutnya.

1.5. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah mengenai perbandingan idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *kokoro* dan idiom bahasa Jawa yang menggunakan kata *ati*. Pembahasan perbandingan idiom kedua bahasa akan dikaji makna leksikal dan makna idiomatikal serta mencari persamaan dan perbedaannya. Dalam menganalisis pengelompokan makna *kanyouku* dan *tembung entar* diambil dari buku *Reikai Kanyouku Jiten*, situs (ejje.weblio.jp), (yahoo.co.jp), (google.com), *asahi shinbun*, majalah *Panjebar Semangat*, majalah *Jaya Baya*, buku *Pemakaian Bahasa Tembang dan Puisi Jawa Modern* serta situs koran Satelit Post.

1.6. Metode Penelitian

Pada penelitian analisis kontrastif idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *kokoro* dan idiom bahasa Jawa yang menggunakan kata *ati* penulis menggunakan metode dengan prosedur merangkaikan tiga jenis teknik. Sudaryanto (1993:5) mengatakan, dalam upaya memecahkan masalah, peneliti tentu saja harus menelusuri liku-likunya dan melangkah pada tiga tahap upaya strategis yang berurutan yaitu penyediaan data, penganalisisan data yang telah disediakan, dan penyajian hasil analisis data.

1. Metode penyediaan data

Dalam penyediaan data, penulis menggunakan teknik pustaka, yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber tertulis itu dengan mencari data yang berisi idiom bahasa Jepang dan idiom bahasa Jawa dari buku Muneo Inoue berjudul *Reikai Kanyouku Jiten*, situs (ejje.weblio.jp), (yahoo.co.jp), (google.com), *asahi shinbun*, majalah *Panjebar Semangat*, majalah *Jaya Baya*, buku *Pemakaian Bahasa Tembang dan Puisi Jawa Modern* serta situs koran *Satelit Post*.

2. Metode analisis data

Pada penelitian ini, penulis menganalisis data yang telah tersaji secara semantik, yaitu menganalisis makna dari data. Makna sebuah idiom adalah makna leksikal dan makna idiomatik. Pada skripsi ini khususnya, penulis menggunakan pendekatan kontrastif, yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih fenomena

bahasa dan mengontraskan antara keduanya (Sofiati, 2014:5). Setelah dikontraskan maka akan diketahui idiom yang sekata dan semakna; idiom sekata beda makna; idiom semakna beda kata, diketahui persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *kokoro* dan bahasa Jawa yang menggunakan kata *ati*.

3. Metode penyajian hasil analisis data

Pada bagian ini, penulis akan melampirkan kolom hasil penelitian dan dalam penyajiannya penulis menggunakan metode informal dengan merumuskan menggunakan kata-kata biasa (Mahsun, 2005:116). Penulis berharap, dengan menggunakan metode ini mampu menyajikan hasil analisis data secara sistematis sehingga dapat menarik minat pembaca untuk membacanya.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri atas 4 bab yaitu sebagai berikut :

- 1) BAB I (PENDAHULUAN) : berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan metode penelitian mengenai perbandingan idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *kokoro* dan idiom bahasa Jawa yang menggunakan kata *ati*.
- 2) BAB II (TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI) : berisi penelitian terdahulu dan kerangka teori idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *kokoro* dan idiom bahasa Jawa yang menggunakan kata *ati*.

- 3) BAB III (PEMBAHASAN DAN PEMAPARAN HASIL) : berisi pembahasan dan pemaparan hasil penelitian mengenai perbandingan idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *kokoro* dan idiom bahasa Jawa yang menggunakan kata *ati*.
- 4) BAB IV (PENUTUP) : berisi kesimpulan dan saran seluruh penelitian mengenai perbandingan idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *kokoro* dan idiom bahasa Jawa yang menggunakan kata *ati*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Berikut di bawah ini beberapa penelitian yang memiliki tema sama dengan tema yang penulis ambil, di antaranya :

Wigati, Dyah Retno. 2014. Analisis Kontrastif Makna Idiom Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia yang Terbentuk dari Kata *Me* (Mata). Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya Malang.

Dalam penelitiannya tersebut, Wigati membahas tema makna idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *me* dengan idiom bahasa Indonesia yang terbentuk dari kata ‘mata’, keduanya dikaji maknanya kemudian di cari persamaan dan perbedaan makna maupun arti secara harfiahnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wigati :

- 1) *Kanyouku me* dalam kalimat bahasa Jepang memiliki beberapa arti, yaitu menyatakan arti perasaan, arti yang berhubungan dengan watak, sikap, arti yang menyatakan perbuatan dan aktivitas, arti yang menyatakan nilai dan keadaan, arti yang berhubungan dengan masyarakat, kebudayaan, dan kehidupan.
- 2) Jenis idiom penuh dan idiom sebagian ditemukan pada idiom bahasa Indonesia yang menggunakan kata ‘mata’.
- 3) Dari beberapa *kanyouku me*, diantaranya memiliki persamaan dan perbedaan makna maupun arti secara harfiah dengan idiom ‘mata’.

- 4) Ada *kanyouku me* yang memiliki persamaan arti dengan idiom ‘mata’ dan dapat diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia.

Mufti, Santi Luthfiah. 2013. Analisis Kontrastif Kanyouku ‘*Ki*’ dalam Bahasa Jepang dan Idiom ‘Hati’ dalam Bahasa Indonesia. S2 Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Dalam penelitiannya tersebut, Mufti membahas perbandingan idiom *ki* dalam bahasa Jepang dengan idiom *hati* dalam bahasa Indonesia sering muncul dalam komunikasi bahasa Jepang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mufti :

- 1) 37 kanyouku *ki* bahasa Jepang dan 37 idiom *hati* bahasa Indonesia yang diteliti terdapat 11 kanyouku dan 12 idiom yang memiliki makna sama yaitu 7 kanyouku dan 9 idiom memiliki makna idiomatikal yang sama, kemudian 5 kanyouku dan 5 idiom memiliki makna leksikal sama.
- 2) Dari 37 kanyouku *ki*, 28 kanyouku mengalami perluasan makna secara metafora, 9 kanyouku mengalami perluasan makna secara metonimia, dan tidak ada kanyouku yang mengalami perluasan secara sinekdoke.
- 3) Dari 37 idiom *hati*, 31 idiom mengalami perluasan makna secara metafora, 6 idiom mengalami perluasan makna secara metonimia dan tidak ada idiom yang mengalami perluasan secara sinekdoke.

Dari kedua penelitian di atas, sama-sama mencari persamaan dan perbedaan serta makna leksikal dan makna idiomatikal dua bahasa namun penulis tidak meneliti perluasan maknanya. Untuk penelitian dari Mufti

terdapat kesamaan objek penelitian yaitu idiom hati tapi dalam bahasa Indonesia sedangkan penulis dalam bahasa Jawa.

2.2. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengertian analisis kontrastif bahasa, pengertian makna, pengertian idiom/*kanyouku* dan klasifikasi *kanyouku*.

2.2.1. Pengertian Analisis Kontrastif Bahasa

Analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan (Kridalaksana, 2008:15). Analisis kontrastif berupa prosedur kerja adalah aktivitas atau kegiatan yang coba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan diantara kedua bahasa. Perbedaan – perbedaan antara dua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui analisis kontrastif, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar berbahasa yang akan dihadapi oleh para siswa di sekolah, terlebih-lebih dalam belajar B2 (Tarigan, 1992:4).

Dalam bahasa Jepang, lingustik kontrastif disebut dengan *taishou gengogaku* atau disebut juga dengan linguistik bandingan merupakan kajian linguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda. Menurut Ishiwata Toshio mengatakan bahwa definisi linguistik kontrastif adalah kajian linguistik yang membahas kajian bidang

fonetik, kosakata, gramatika, dan lain-lain di antara dua bahasa atau lebih dengan mengkontrastifkan berbagai aktifitas kebahasaannya untuk mendapatkan kejelasan tentang bagian yang simetris dan asimetris.¹

Analisis Kontrastif sering dipersamakan dengan istilah Linguistik Kontrastif. Linguistik Kontrastif adalah subdisiplin linguistik yang membandingkan bahasa satu dengan bahasa yang lainnya dengan tujuan untuk mencari perbedaan bahasa-bahasa tersebut (Soeparno, 2002:23-24). Analisis Kontrastif adalah prosedur kerja yang kemudian diikuti atau diteruskan oleh aktivitas lainnya yang relevan dengan kegiatan pertama. Aktivitas yang dimaksud merupakan aktivitas yang mengacu kepada perbaikan pengajaran bahasa asing seperti bahasa Jepang (Tarigan, 1992:10).

2.2.2. Pengertian Makna

Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata) (H.P. Achmad dan Abdullah, 2012:90). Pendapat yang hampir sama dikemukakan juga oleh Suwandi (2008:52) mengatakan bahwa makna merupakan unsur dalam bahasa (*intralingual*) atau lebih tepat disebut sebagai gejala dalam ujaran (*utterance internal phenomenon*). Berbeda dengan Suwandi, H.P. Achmad dan Abdullah, Kridalaksana (2008:149) mengatakan bahwa makna adalah hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam diluar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya.

¹ Diambil dari penelitian Nur Aisya Sofiati, *Analisis Kontrastif Pemarkah Aspek Bahasa Jepang ~ta tokoro dan Bahasa Indonesia baru saja* (Semarang: FIB Universitas Diponegoro, 2014) 20 Januari 2015.

Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:548) makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan maksud pembicara atau penulis.

Pada penelitian ini, materi yang akan di bahas adalah idiom bahasa Jepang atau disebut *kanyouku* dengan idiom bahasa Jawa atau disebut *tembung entar* yang menggunakan kata *kokoro* dan kata *ati*. Dalam penelitian ini, makna yang dibahas adalah makna leksikal dan makna idiomatikal. Makna leksikal merupakan makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun bentuk derivasi dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang terdapat dalam kamus. Makna leksikal mengacu pada makna lambang kebahasaan yang bersifat dasar, belum mengalami konotasi dan hubungan gramatika. Ia bersifat leksem atau makna yang sesuai referensinya (Suwandi, 2008:68). Sutedi (2003:106) mengatakan pendapat yang sama, yaitu makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indera dan terlepas dari unsur gramatikalnya. Misalnya, leksem tangan yang memiliki makna leksikal ‘anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari’. Kemudian pendapat lain oleh Djajasudarma (1993:13) yang mengatakan makna leksikal (bhs. Inggris – *lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan sebagainya; makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Chaer (2007:289) mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada

leksem meski tanpa konteks apapun. Pendapat berbeda di ungkapkan oleh Morita Yoshiyuki (1989:7) yang mengatakan :

私（ ）彼（ ）先生（ ）紹介した。
 その分は、「私」「彼」「先生」をなど順序で並べてもかまわない。
 それが分の中で意味上どのような関係に立つかは、文中に現れる位置や、
 his/him のような格変化によって決まるのではなく、「が」や「の」
 「に」「を」などの助詞をどの語の後に添えるかによって決まってくる。
 ということは、「私」や「先生」のような体言は事物の意味だけを表し
 （これを語彙的意味と呼ぶ）。

‘Artinya : contoh kalimat tersebut, (watashi) (kare) (sensei) dan lain-lain, bila diajarkan secara berurutan pun tidak ada masalah. Adapun yang berhubungan dengan makna yang terkandung didalamnya tidak ditentukan berdasarkan posisi yang muncul dalam kalimat atau berdasarkan bentuk perubahan seperti his/him, tetapi ditentukan oleh bagaimana cara menggabungkan partikel ga,no,ni,o dan lain-lain dengan sebuah kalimat. Dengan demikian (watashi) dan (sensei) hanya menunjukkan makna sebuah benda (ini disebut makna leksikal)’.

Kesimpulan dari makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya (menyatakan arti suatu hal) sesuai dengan referensinya atau makna kata seperti dalam kamus yang terlepas dari konteks ataupun tanpa konteks apapun dan terlepas dari unsur gramatikalnya.

Kemudian makna idiomatikal merupakan makna yang terkandung pada suatu idiom. Biasa juga disebut makna kiasan. Ada beberapa pengertian makna idiomatikal juga diungkapkan oleh beberapa ahli di antaranya menurut Kridalaksana (2008:149) mengatakan bahwa makna idiomatikal yaitu pemakaian kata dengan makna yang tidak sebenarnya. Pendapat hampir sama dikemukakan juga oleh Lubis (1988:60) mengatakan bahwa makna kiasan (idiomatikal) adalah arti dari sebuah kata atau sekelompok kata yang tidak sebenarnya. Kemudian oleh Djajasudarma (1993:16) yang mengatakan, kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna

yang berlainan. Sebagian idiom merupakan bentuk baku (tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom dalam bentuk tetap. Bentuk tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bahasa. Pendapat berbeda diungkapkan oleh Chaer (2009:75) yang mengatakan bahwa makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frasa, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Misalnya, ‘*kambing hitam*’ dalam kalimat “Rita menjadi *kambing hitam* di keluarga Roni” memiliki arti segala kesalahan dilimpahkan kepada Rita. Kesimpulannya, makna idiomatikal adalah makna dari sebuah kata atau sekelompok kata (satuan bahasa) yang menyimpang atau berlainan (makna tidak sebenarnya atau tidak sesuai dengan referensinya).

2.2.3. Idiom (*Kanyouku*)

Selain menjelaskan tentang pengertian idiom/*kanyouku*, penulis juga menjelaskan tentang klasifikasi *kanyouku* berdasarkan maknanya, berdasarkan struktur pola pembentuk, dan berdasarkan unsur yang membentuk.

2.2.3.1. Pengertian Idiom/*Kanyouku*

Idiom dalam bahasa Jepang disebut *kanyouku*, sedangkan dalam bahasa Jawa disebut tembung entar. Berikut beberapa pengertian idiom oleh beberapa ahli. Menurut Lubis (1988:60) idiom adalah konstruksi dari dua kata atau lebih yang mempunyai arti yang tidak sama dengan jumlah arti anggota-anggotanya. Kemudian ahli bahasa Jawa, Partini (2010:168) mengatakan *tembung entar*, *yaiku tembung loro utawa luwih sing digabung dadi siji lan tegese dadi beda*

saka asal-usule. ‘*Tembung entar*, yaitu dua kata atau lebih yang digabung jadi satu dan makna beda dari asal-usulnya’.

Ahli bahasa Jepang, Miyaji Yutaka (1982:238) menambahkan bahwa :

慣用句は単語の二つ以上の連結体であって、その結尾つきが比較的固く、全体で決まった意味を持つ言葉だと言う程度のところが、一般的な共通理解になっているだろう。

‘Artinya: *Kanyouku* adalah gabungan dua kata atau lebih dan hubungan antar unsur-unsur kata yang membentuk adalah rapat. Secara keseluruhan merupakan kata yang memiliki arti yang tetap dan artinya telah disepakati secara umum’.²

Pendapat berbeda dikatakan oleh Chaer (2007:296) mengatakan bahwa idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat ‘diramalkan’ dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Kemudian menurut Alwasilah (1993:165) mengatakan bahwa idiom adalah grup kata-kata yang mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna tiap kata dalam grup itu. Idiom tidak bisa diterjemahkan secara harfiah kedalam bahasa asing. Idiom adalah persoalan pemakaian bahasa oleh penutur asli. Dilanjutkan oleh ahli bahasa Jawa, Padmosoekotjo (1953:56) menambahkan bahwa *tembung entar tegese, tembung silihan, tembung sing ora kene ditegesi mung sawatahe bae, ora mung salugune*. ‘Artinya *tembung entar*, yaitu kata kiasan, kata yang tidak bisa diartikan hanya lemparan ‘apa adanya’ dan kiasan saja’.³

² Diambil dari penelitian AB. Prayogi, *Analisis Idiom yang menggunakan kata “ki” dalam novel Watashi no Kyoto* (Sumatra Utara: USU, 2011) diunduh pada <http://repository.usu.ac.id>, 29 September 2014

³ Diambil dari penelitian N. Desi, *Stilistika, Gaya Bahasa, Bahasa Kias, Jenis Majas* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012) diunduh pada <http://eprints.uny.ac.id>, 18 Oktober 2015

Pendapat lain dikemukakan oleh Muneo Inoue (*Reikai Kanyouku Jiten*, 1992: i), yaitu :

慣用句は、私たちの日常の会話や文意の中で数多く使われています。それらはたいてい短い言葉ですが、時と所に合わせて適切に使うことによって、文意や会話の表現が生き生きと豊かなものになります。‘Artinya : idiom banyak digunakan dalam kalimat dan percakapan sehari-hari kita. Meskipun biasanya berupa kata-kata yang pendek tetapi bila penggunaannya disesuaikan dengan waktu dan tempat maka akan membuat percakapan menjadi lebih hidup’.

Kesimpulan dari beberapa pengertian idiom di atas, yaitu gabungan dua kata atau lebih yang memiliki makna tidak sama atau berbeda dari asal-usulnya pada tiap kata dalam grup dan maknanya tidak dapat diketahui secara kiasan saja serta artinya telah disepakati secara umum. Kemudian penggunaannya disesuaikan pada waktu dan tempat sehingga percakapan menjadi lebih hidup.

Kemudian berikut beberapa contoh idiom bahasa Jawa yang menggunakan *ati*, seperti *Jantung ati* yang memiliki arti *kekasih* ; *Lambe ati* yang memiliki arti *watak* ; *Lara ati* yang memiliki arti *perasaan tersinggung* ; *Narik ati* yang memiliki arti *mempesona* ; sedangkan *tembus ing ati* memiliki arti *lubuk hati paling dalam*. Beberapa contoh idiom bahasa Jepang yang menggunakan *kokoro*, seperti *kokoro o odoraseru* ‘gembira’, *kokoro ga sawagu* ‘khawatir / gelisah’, *kokoro o itameru* ‘tersinggung’, *kokoro o tsukusu* ‘mencurahkan seluruh jiwa’, serta *kokoro ga omoi* ‘penyesalan’.

Idiom terdapat di dalamnya metafora. Metafora dapat menolong seorang penulis maupun pembicara melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui komparasi atau kontras. Menurut Dale [et al] (dalam Tarigan, 1986:121) metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti ‘memindahkan’ ;

dari *meta* 'di atas melebihi' + *pherein* 'membawa'. Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata *seperti*, *ibarat*, *bak*, *sebagai*, *umpama*, *laksana*, *penaka*, *serupa* seperti pada perumpamaan.

Kemudian pendapat berbeda dikemukakan oleh Poerwadarminta (2006:766) mengatakan bahwa metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Dilanjutkan pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Tarigan (2008:152) mengatakan metafora, yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk obyek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Contohnya, *Dina mata keranjang*, *Perpustakaan gudang ilmu*, *Rani anak emas pamanku*, *Jalu adalah buah hati* Gina, dan lain sebagainya. Pendapat lain diungkapkan oleh Lubis (1988:158) yang mengatakan kiasan atau metafora adalah pengalihan kata dari penggunaannya yang biasa kepada penggunaannya yang baru karena ada persejajaran dengan hendak yang dilukiskan. Selain itu terdapat pendapat dari ahli bahasa Jepang, Momiyama (*Yoku Wakaru Goi*, 1995:112) mengatakan bahwa metafora (*inyu*) :

二つの事物・概念の何らかの類似性に基づき、一方の事物・概念を表す語で、他方の事物・概念を表すという比喻です。

‘Artinya: berdasarkan pada persamaan sudut pandang gaya bahasa yang memiliki sudut pandang sepihak dan gaya bahasa yang memiliki sudut pandang dari pihak lain.

Kesimpulan dari beberapa pengertian metafora di atas, yaitu pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya yang dinyatakan secara eksplisit atau secara kiasan yang berdasarkan sudut pandang sepihak dan dari pihak lain.

Contoh metafora ada pada kalimat seperti berikut ‘dia adalah babi’, babi disini merupakan metafora. Dipanggil ‘babi’ karena beberapa binatang memiliki keistimewaan (misalnya seperti contoh tersebut ‘babi’ dan ‘dia’ kata yang menunjukkan beberapa orang memiliki keistimewaan, ‘babi’ hanya sebuah pengibaratan saja.

Untuk itu, pemakaian biasanya paling mudah dipahami ada pada suatu kalimat. Contohnya, yaitu

- (1) *Kaki* Alfius sakit karena kecelakaan lalu lintas kemarin.
- (2) Rombongan pendaki sudah tiba di *kaki gunung* sejak pukul 17.00 WIB.

Kata *kaki* pada kalimat pertama bermakna leksikal ; sedangkan pada kalimat kedua, kata *kaki* digunakan secara metaforis, yakni mempersamakan salah satu ciri makna kata *kaki* dengan yang ada pada kata gunung (Suwandi, 2008:69).

2.2.4. Klasifikasi *Kanyouku*

Jumlah *kanyouku* sangatlah banyak sehingga membuat para pembelajar dan penutur bahasa Jepang mengalami kesulitan pada saat memahaminya. Oleh karena itu, untuk mempermudahnya, *kanyouku* dibagi menjadi beberapa jenis kelompok antara lain, klasifikasi *kanyouku* ditinjau dari arti dan maknanya, *kanyouku* berdasarkan unsur yang membentuknya, klasifikasi *kanyouku* berdasarkan kelas kata yang membentuknya.

2.2.4.1. Berdasarkan Makna

Menurut Muneo Inoue (dalam *Reikai Kanyouku Jiten*, 1992:1), klasifikasi *kanyouku* dibagi menjadi lima berdasarkan arti dan maknanya :

A. Idiom yang menunjukkan panca indera dan perasaan atau emosi.

Contoh :

1) *kokoro ga sawagu*

makna leksikal *kokoro ga sawagu*, yaitu *hati ribut* dan makna idiomatikal *kokoro ga sawagu* adalah *gelisah*.

2) *kokoro ga omoi*

makna leksikal *kokoro ga omoi*, yaitu *berat hati* dan makna idiomatikal *kokoro ga omoi* adalah *kurang suka (enggan) melakukan*.

3) *kokoro o odoraseru*

makna leksikal *kokoro o odoraseru*, yaitu *menari hati* dan makna idiomatikal *kokoro o odoraseru* adalah *meniru gerak-gerik*.

B. Idiom yang menunjukkan tubuh, sifat, dan tingkah laku.

Contoh :

1) *kokoro o oni ni suru*

makna leksikal *kokoro o oni ni suru*, yaitu *berkeras hati* dan makna idiomatikal *kokoro o oni ni suru* adalah *niat ; maksud yang memaksa*.

2) *kokoro o ubawareru*

makna leksikal *kokoro ga ugoku*, yaitu *hati tergerak* dan makna idiomatikal *kokoro ga ugoku* adalah *sikap emosional*.

3) *kokoro o midasu*

makna leksikal *shinketsu o sosogu*, yaitu *mencurahkan darah* dan makna idiomatikal *shinketsu o sosogu* adalah *berjuang sepenuh hati*.

C. Idiom yang menunjukkan kelakuan, gerak, dan tindakan.

Contoh :

1) *kokoro o awaseru*

makna leksikal *kokoro o katamukeru*, yaitu *mencondongkan hati* dan makna idiomatikal *kokoro o katamukeru* adalah *menunjukkan semua perhatian*.

2) *kokoro ni ukabu*

makna leksikal *kokoro ni ukabu*, yaitu *terbayang-bayang di hati* dan makna idiomatikal *kokoro ni ukabu* adalah *ingat dalam hati*.

D. Idiom yang menunjukkan keadaan atau kondisi, tingkatan, dan nilai atau harga.

Contoh :

1) *me ga mawaru*

makna leksikal *me ga mawaru*, yaitu *mata berputar* dan makna idiomatikal *me ga mawaru* adalah *sibuk*.

2) *seki no yama*

makna leksikal *seki no yama*, yaitu *gunung pintu* dan makna idiomatikal *seki no yama* adalah *terbatas*.

3) *me ga sameruyouna*

makna leksikal *me ga sameruyouna*, yaitu *mata seperti terbangun* dan makna idiomatikal *me ga sameruyouna* adalah *tidak bisa tidur*.

E. Idiom yang menunjukkan masyarakat, budaya, dan kehidupan.

Contoh :

1) *kuchi ga urusai*

makna leksikal *kuchi ga urusai*, yaitu *mulut ribut* dan makna idiomatikal *kuchi ga urusai* adalah *gosip*.

2) *kubi ga tobu*

makna leksikal *kubi ga tobu*, yaitu *leher terbang* dan makna idiomatikal *kubi ga tobu* adalah *pemecatan*.

3) *kubi ga abunai*

makna leksikal *kubi ga abunai*, yaitu *leher bahaya* dan makna dalam idiom *kubi ga abunai* adalah *pengurangan tenaga kerja (PHK)*.

2.2.4.2. Berdasarkan Struktur Pola Pembentuk

Menurut Miharū (2003) dalam penelitian Larasati (2012:16) menyatakan terdapat tiga pola konstruksi *kanyouku*, yaitu :

A. *Doushi kanyouku*

Idiom dengan pola konstruksinya adalah nomina+kata kerja.

Contohnya:

1. *kubi ga tobu*

makna leksikal *kubi ga tobu*, yaitu *leher terbang* dan makna idiomatikal *kubi ga tobu* adalah *pemecatan*.

2. *kubi o kiru*

makna leksikal *kubi o kiru*, yaitu *potong hati* dan makna idiomatikal *kubi o kiru*, yaitu *pengurangan tenaga kerja (PHK)*.

Pada kedua contoh di atas, partikel *ga* merupakan partikel penanda subyek dan partikel *o* merupakan partikel penanda objek.

B. *Keiyoudoushi kanyouku*

Idiom dengan pola konstruksinya adalah nomina+kata sifat.

Contohnya:

1. *me ga takai*

makna leksikal *me ga takai*, yaitu *mata mahal* dan makna idiomatikal *me ga takai*, yaitu *kemampuan menilai perilaku orang*.

2. *te ga nagai*

makna leksikal *te ga nagai*, yaitu *tangan panjang* dan makna idiomatikal *te ga nagai*, yaitu *mencuri*.

Pada kedua contoh idiom di atas, partikel *ga* pada *me ga takai* merupakan partikel penanda subjek dan partikel *ga* pada *te ga nagai* merupakan partikel penanda subjek.

C. *Meishi kanyouku*

Idiom dengan pola konstruksinya adalah nomina+nomina.

Contohnya:

1. *me no doku*

makna leksikal *me no doku*, yaitu *racun mata* dan makna idiomatikal *me no doku*, yaitu *hanya satu-satunya yang dikehendaki*.

2. *neko mo shakushi mo*

makna leksikal *neko mo shakushi mo*, yaitu *kucing juga gayung juga* dan makna idiomatikal *neko mo shakushi mo*, yaitu *siapaapun, apapun (tanpa perbedaan)*.

Pada kedua contoh idiom di atas, partikel *no* pada idiom *me no doku* merupakan partikel penjelas kata benda dan partikel *mo* pada idiom *neko mo shakushi mo* merupakan partikel penanda topik.

2.2.4.3. Berdasarkan Unsur yang Membentuk

Menurut Sudaryat (2008: 81-88), sumber lahirnya idiom pengalaman kehidupan masyarakat pemakainya yang terdiri dari 6 (enam) unsur yang membentuk :

A. Idiom dengan Bagian Tubuh

Contohnya:

1. *besar kepala*

makna idiomatikal *besar kepala*, yaitu *sombong*.

2. *te ga nagai*

makna leksikal *te ga nagai* adalah *tangan panjang* dan makna idiomatikalnya, yaitu *mencuri*.

B. Idiom dengan Nama Warna

Contohnya:

1. *kambing hitam*

makna idiomatikal *kambing hitam*, yaitu *tumpuan kesalahan*.

2. *aokunaru*

makna leksikal *aokunaru* adalah *membiru* dan makna idiomatikalnya, yaitu wajah *pucat* seseorang (dengan ketakutan).

C. Idiom dengan Nama Binatang

Contohnya:

1. *buaya darat*

makna idiomatikal *buaya darat*, yaitu lelaki yang *memiliki kekasih banyak*.

2. *nakitsura ni hachi*

makna leksikal *nakitsura ni hachi* adalah *lebah menyengat ketika menangis* dan makna idiomatikalnya, yaitu *kemalangan bertubi-tubi seseorang*.

D. Idiom dengan Nama Benda-benda Alam

Contohnya:

1. *sari gunung*

makna idiomatikal *sari gunung*, yaitu *tampak elok dari jauh saja*.

2. *yama ga mieru*

makna leksikal *yama ga mieru* adalah *gunungnya terlihat* dan makna idiomatikalnya, yaitu *kemampuan mengatasi permasalahan atau kesulitan*.

E. Idiom dengan Nama Bagian Tumbuh-tumbuhan

Contohnya:

1. *janda kembang*

makna idiomatikal *janda kembang*, yaitu seorang *janda* yang memiliki *paras cantik atau menawan*.

2. *iwanu ga hana*

makna leksikal *iwanu ga hana* adalah *diam itu bunga* dan makna idiomatikalnya, yaitu *terkadang sesuatu akan lebih baik bila kita tidak mengatakannya*.

F. Idiom dengan Kata Bilangan

Contohnya:

1. *bermuka dua*

makna idiomatikal *bermuka dua*, yaitu *perilaku seseorang yang berubah-ubah kepada orang lain yang tidak disukai atau di benci*.

2. *nana korobi ya oki*

makna leksikal *nana korobi ya oki* adalah *jatuh tujuh bangun delapan* dan makna idiomatikalnya, yaitu *terus mencoba bila belum berhasil*.

BAB 3

PEMBAHASAN DAN PEMAPARAN HASIL

Berikut di bawah ini akan dipaparkan pembahasan dan hasil penelitian tentang analisis kontrastif idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata “*kokoro*” dan idiom bahasa Jawa yang menggunakan kata “ati”.

3.1. Berdasarkan Struktur Pola *Kanyouku*

Pada penelitian ini, terdapat tiga klasifikasi *kanyouku* berdasarkan struktur polanya, yaitu *doushi kanyouku* (nomina + verba) sebanyak 33 data, *keiyoudoushi kanyouku* (nomina + adjektiva) sebanyak tiga data, dan *meishi kanyouku* (nomina + nomina) sebanyak satu data.

3.1.1. *Doushi Kanyouku* (struktur pola nomina + verba)

Pada 33 data *doushi kanyouku* dibagi lagi struktur polanya sebagai berikut : pola N + o + V (19 data); pola N + ni + V (6 data); pola N + ga + V (5 data) dan pola N + V (satu data). Berikut penulis akan memberikan penjelasan masing-masing dua contoh *kanyouku* dengan pola N + o + V, pola N + ni + V, pola N + ga + V dan satu contoh *kanyouku* dengan pola N + V :

1. N + o + V

a. 心を痛める

kokoro o itameru

生きている間、さまざまな 心を痛めるでるごとに そうぐうする。

Ikiteiru aida, samazama na kokoro o itameru dekirugoto ni souguusuru.

Ket. waktu

Kt.sifat

O

P

‘Selama hidup menghadapi bermacam-macam peristiwa yang **menyakiti hati**’.

(*zasshi.news.yahoo.co.jp*)

Makna leksikal : menyakiti hati

Makna idiomatikal : menyedihkan

b. 心血を注ぐ

shinketsu o sosogu

たとえば 演出家は、それこそ自分の作品に心血を注ぐので

Tatoeba *enshutsuka wa, sorekoso jibun no sakuhin ni shinketsu o sosogu node*

S Par O konj.

やりたいことがあふれてきます。

yaritai koto ga afuretekimasu.

P

‘Misalnya, sutradara **berjuang sepenuh hati** pada pekerjaannya sehingga hal-hal yang diinginkan akan tersampaikan.

(www.asakyu.com)

Makna leksikal : mencurahkan darah

Makna idiomatikal : berjuang sepenuh hati

Pada kedua data di atas, *doushi kanyouku kokoro o itameru* dan *shinketsu o sosogu* tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ dan *shinketsu* ‘darah’ yang termasuk nomina, kata *itameru* ‘menyakiti’ dan *sosogu* ‘mencurahkan’ yang termasuk verba dan dihubungkan oleh partikel *o* sebagai partikel penanda objek. Menurut perubahan bentuk kata kerjanya, kedua verba *sosogu* dan *itameru* yang melekat pada *kanyouku* di atas termasuk *godan doushi* (perubahan bentuk kata kerja dengan akhiran ~gu) dan *ichidan doushi* (perubahan bentuk kata kerja dengan akhiran ~ru). Verba ‘itameru’ menunjukkan bentuk (*potential*) kesanggupan ; kemampuan seseorang untuk *menyakiti perasaan*.

Kemudian *kanyouku kokoro o itameru* memiliki makna leksikal ‘menyakiti hati’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘menyedihkan’. Terdapat hubungan antara kata ‘menyedihkan’ dan ‘menyakiti’. Kata *menyakiti* memiliki makna suatu hal yang menyebabkan perasaan sakit seperti sedih, sengsara, tersinggung dan lain sebagainya. Begitu pula kata *menyedihkan* yang bermakna menimbulkan perasaan sedih. Perasaan sedih termasuk dalam akibat yang ditimbulkan saat mengalami peristiwa-peristiwa yang menyakitkan. Oleh karena itu, *menyakiti hati* termasuk dalam perasaan sedih, kecewa.

Kanyouku shinketsu o sosogu memiliki makna leksikal *mencurahkan darah* dan makna idiomatikalnya *berjuang sepenuh hati*. Terdapat hubungan antara *mencurahkan darah* dan *berjuang sepenuh hati*. Ketika ingin mencapai suatu tujuan, kita harus berjuang dengan sungguh-sungguh, tidak mudah putus asa. Lalu, siapapun yang berjuang dengan sepenuh hati pastinya semangat akan bergejolak sehingga dapat disebut juga *mencurahkan seluruh jiwa raga*. Berjuang dapat diibaratkan *mencurahkan* dan sepenuh hati atau seluruh jiwa raga dapat diibaratkan seperti *darah* yang merupakan bagian dari jiwa raga kita, sehingga disatukan menjadi *mencurahkan darah*. Melihat dari frasa *berjuang sepenuh hati* dapat disimpulkan bahwa *shinketsu o sosogu* merupakan idiom yang menunjukkan tingkah laku seseorang.

2. N + *ni* + V

a. 心に描く

kokoro ni egaku

新しい家 を 心に描く。

Atarashii uchi o kokoro ni egaku.

S O P

‘Membayangkan gambaran rumah baru’.

(www.ejje.weblio.jp)

Makna leksikal : melukis di hati

Makna idiomatikal : membayangkan

b. 心に浮かぶ

kokoro ni ukabu

ゆると時 が流れる その潮待ちの 港町にで、

Yururi to toki ga nagareru sono shio machi no minatomachi ni de,

k. ket. S kt. tempat

ふんわり心に浮かぶのは “大切なあの人 どのえがお”。

funwari kokoro ni ukabu no wa “taisetsu na ano hito dono egao”.

O P

‘Mendapatkan kesempatan baik di kota pelabuhan itu saat mengalir tidak tergesa-gesa, terhembus **ingatan** akan wajah tersenyum orang penting itu’.

(<https://tomomonogatari.com>)

Makna leksikal : terbayang-bayang di hati

Makna idiomatikal : ingat dalam hati

Pada kedua data di atas, *doushi kanyouku kokoro ni egaku* dan *kokoro ni ukabu* tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *egaku* ‘melukis’ dan *ukabu* ‘terbayang-bayang’ yang termasuk verba dan dihubungkan oleh partikel *ni* sebagai partikel penanda sasaran dari kata kerja. Menurut perubahan bentuk kata kerjanya, kedua verba *egaku* dan

ukabu yang melekat pada *kanyouku* di atas termasuk *godan doushi* (perubahan bentuk kata kerja dengan akhiran ~ku dan ~bu).

Kemudian *kanyouku kokoro ni egaku* memiliki makna leksikal ‘melukis di hati’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘membayangkan’. Kalimat di atas, pada kata ‘membayangkan’ maknanya membuat sesuatu gambaran berupa benda di dalam pikiran kita. Membayangkan sama halnya dengan mengkhayal. Membayangkan atau mengkhayal berarti kita *melukis* sesuatu tidak pada sebuah kanvas maupun kertas. Kita *melukis* di dalam pikiran kita dan itu bersifat sementara. Oleh karena itu, membayangkan dapat diibaratkan *melukis di hati*. Kata *melukis* menunjukkan sebuah gerakan. Gerakan otak yang berpikir sangat keras untuk membayangkan rumah baru.

Kanyouku kokoro ni ukabu memiliki makna leksikal *terbayang-bayang di hati* dan makna idiomatikalnya *ingat dalam hati*. Kalimat di atas, dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang yang sedang menikmati sebuah perjalanan, tiba-tiba tanpa sengaja teringat akan suatu hal yang membuat perasaan senang. Hal tersebut sudah melekat di dalam pikirannya. Oleh karena itu, *ingatan* tersebut dapat diibaratkan seperti *bayangan di hati*. Dari kata *ingatan* dapat disimpulkan bahwa *kokoro ni ukabu* merupakan idiom yang menunjukkan gerakan, yaitu gerakan mengingat.

3. N + *ga* + V

a. 心が騒ぐ

kokoro ga sawagu

心が騒ぐ時は、それそわとした自分の

Kokoro ga sawagu *toki wa, sowasowa toshita jibun no*

S

Kt. waktu

O Par

体の動きを無理やりにでも 止めることが大事です。
tai nougoki o muriyari ni demo tomeru kotoga daiji desu.

O

P

‘Pada waktu merasa **gelisah** sebagian dari tubuh bergerak secara paksa akan tetapi penting untuk bisa menghentikannya’.

(the5seconds.com)

Makna leksikal : hati ribut

Makna idiomatikal : khawatir ; rasa gelisah

b. 心が動く

kokoro ga ugoku

心が動く感動することで、想いやメッセージは
kokoro ga ugoku wakudousuru koto de, omoi ya messeji wa

O

S par.

伝わっていきます。

tsutawatte ikimasu.

P

‘**tergerak hati** saat teringat kenangan dan pesan’.

(www.asakyu.com)

Makna leksikal : hati tergerak

Makna idiomatikal : sikap emosional ; terharu ; iba

Pada kedua data di atas, *doushi kanyouku kokoro ga sawagu* dan *kokoro ga ugoku* tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *sawagu* ‘ribut’ dan *ugoku* ‘tergerak’ yang termasuk verba dan dihubungkan oleh partikel *ga* sebagai partikel penanda subjek. Menurut perubahan bentuk kata kerjanya, kedua verba *sawagu* dan *ugoku* yang melekat pada kedua *kanyouku* di atas, termasuk dalam *godan doushi* (perubahan bentuk kata kerja dengan akhiran ~gu dan ~ku).

Kemudian kanyouku *kokoro ga sawagu* memiliki makna leksikal ‘hati ribut’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘gelisah’. Penggalan kalimat di atas, ‘tubuh bergerak secara paksa’ menunjukkan bahwa seseorang mengalami perasaan khawatir atau kegelisahan. Saat mengalami kegelisahan di dalam diri kita maka perasaan seperti berkecamuk tidak menentu, pikiran tidak tenang dan secara otomatis tubuh juga akan bergerak tidak menentu. Oleh karena itu, perasaan berkecamuk tidak menentu dapat diibaratkan seperti *hati ribut*. Jika melihat frasa ‘*hati ribut*’ dapat disimpulkan bahwa *kokoro ga sawagu* merupakan idiom yang menunjukkan perasaan khawatir.

Kanyouku *kokoro o ugoku* memiliki makna leksikal *hasrat tergerak* dan makna idiomatikalnya *terharu*. Kalimat di atas, ‘saat teringat kenangan dan pesan’ dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang pasti akan *merasa terharu* bila teringat sebuah kenangan dan pesan masa lalu. Rasa terharu bisa disebabkan karena senang, bahagia, sedih maupun kecewa. Saat *merasa terharu* membuat munculnya keinginan untuk menangis, tertawa, terdiam sejenak, dsb. Rasa terharu yang memunculkan *keinginan* seperti tersebut dalam kalimat sebelumnya, dapat disebut juga *hasrat tergerak*. Melihat dari kata *terharu* dapat disimpulkan bahwa *kokoro ga ugoku* merupakan idiom yang menunjukkan tingkah laku.

4. N + V

心機一転

shinki itten

指揮官の無害のゲキに矢田選手は「もっと得点に絡む

Shikikan no mugai no geki ni yaden senshu wa (motto tokuten ni karamu

S

O

P

プレーを見せない」と。製を切って心機一転。

puree o misenai to). *Sei o kitte shinki itten*.

K S P

‘Kapten anak panah tidak berbahaya (kalau anda tidak menunjukkan pemain yang terlibat dalam skor lebih). Tata tertib dalam **bersikap**’.

(www.asahi.com)

Makna leksikal : berubah hati

Makna idiomatikal : bersikap

Pada kedua data di atas, *doushi kanyouku shinki itten* tersusun atas kata *shinki* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *itten* ‘perubahan lengkap’ yang termasuk adverbial nomina sehingga kata *itten* disatukan dengan kata *shinki* berubah menjadi nomina. Termasuk kedalam *doushi kanyouku* karena *shinki itten* berawal dari kata *shinki ittensuru* dan kata *ittensuru* merupakan perubahan bentuk kata kerja tak beraturan dengan akhiran ~suru. Kemudian *kanyouku shinki itten* memiliki makna leksikal ‘berubah hati’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘bersikap’. Kalimat di atas, dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang mengatakan bahwa Kapten tidak berbahaya apabila mengikuti tata tertib dalam *bersikap* kepadanya. Apabila saat berbicara maupun bertemu dengan Kapten tidak membuat diri sendiri takut maka harus mengikuti tata tertib dalam bersikap kepada Kapten. Mengikuti tata tertib dalam bersikap kepada seseorang berarti perasaan kita harus bisa menyesuaikan dan menerima aturan tersebut agar dapat mencairkan hati yang beku serta mencairkan suasana yang kaku. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan juga kita harus bisa membuat seseorang *berubah hatinya*.

Melihat dari frasa *bersikap*, dapat disimpulkan bahwa *shinki itten* merupakan idiom yang menunjukkan tingkah laku.

Dari data yang penulis temukan, teridentifikasi bahwa *doushi kanyouku* di dominasi oleh pola konstruksi N + o + V (19 data). Kemudian menurut perubahan bentuk kata kerjanya, di dominasi oleh *godan doushi* (perubahan bentuk kata kerjanya dengan akhiran ~ku, ~gu, dan ~bu), lebih banyak kata kerja intransitive (kata kerja yang tidak memerlukan objek), terdapat verba yang menunjukkan (*potential*) kesanggupan ; kemampuan seseorang untuk menyakiti, yaitu pada verba *itameru* serta terdapat satu data *doushi kanyouku* yang tanpa dihubungkan oleh partikel, yaitu *shinki itten*.

3.1.2. *Keiyoudoushi Kanyouku* (struktur pola nomina + adjektiva)

Pada tiga data *keiyoudoushi kanyouku* dibagi lagi struktur polanya sebagai berikut : pola N + *ni* + *mo* + Adj. ~i (satu data) dan pola N + *ga* + Adj. ~i (dua data). Berikut penulis akan memberikan penjelasan masing-masing satu contoh pada pola N + *ni* + *mo* + Adj. ~i dan pola N + *ga* + Adj. ~i :

1. N + *ni* + *mo* + Adj ~i

心にも無い

kokoro ni mo nai

「心にもない事を言う」 と 聞くと 偽善者、
 “*kokoro ni mo nai koto o iu*” *to kiku to gizensha*,

k.ket.

konj.

S

いい加減な人, といった悪いイメージを 持つのではないのでしょうか？。
ii kagen na hito, to itta warui imeeji o motsu no dewanai deshouka ?

S

O

P

‘Kalau mendengar orang munafik [**tanpa hati**], orang yang tidak bertanggung jawab, tidakkah menanggung citra buruk?’.

(www.mdchigoto.com)

Makna leksikal : tanpa hati

Makna idiomatikal : (sesuatu) tidak benar-benar berarti ; bermuka dua ; tidak jujur

Pada data di atas, *keiyoudoushi kanyouku kokoro ni mo nai* tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *nai* ‘tidak’ termasuk kata sifat ~i dan dihubungkan oleh partikel *ni mo* sebagai partikel penanda keberadaan objek. Kalimat di atas, ‘tanpa hati’ maknanya tidak menggunakan perasaan, akal budi, dan tidak mempertimbangkan segala sesuatu dengan baik. Pada kata ‘munafik’ maknanya berpura-pura percaya, setia, baik ataupun peduli padahal kenyataannya tidak sama sekali. Orang yang berpura-pura percaya, setia, baik, ataupun peduli disebut juga *bermuka dua*. Orang yang *bermuka dua* berarti orang tersebut biasanya tidak memiliki hati/perasaan atau dapat dikatakan *tanpa hati*. Kemudian dari frasa *bermuka dua* dapat disimpulkan bahwa *kokoro ni mo nai* merupakan idiom yang menunjukkan suatu tindakan seseorang.

2. N + ga + Adj ~i

心が重い

kokoro ga omoi

「仕事のことが頭 から離れなくて、心が重い...これってストレス!？」

“shigoto no koto ga atama kara hanarenakute, kokoro ga omoi..korette sutoresu!?”

Ket konj. S O

ストレスを背負ってしまうと、大変な重荷になります。

sutoresu o seotte shimau to, taihen na omoni ni narimasu.

P

‘(karena aku tidak menjauhkan diri dari pekerjaan, **berat hatiku**... ini stres!?) jika memikul stres, ini menjadi sangat membebankan’.

(<https://matome.naver.jp>)

Makna leksikal : berat hati

Makna idiomatikal : kurang suka (enggan) melakukan

Pada data di atas, *keiyoudoushi kanyouku kokoro ga omoi* tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *omoi* ‘berat’ termasuk kata sifat ~i dan dihubungkan oleh partikel *ga* sebagai partikel penanda predikat yang menerangkan karakter pribadi, yaitu sifat. *Kanyouku kokoro ga omoi* memiliki makna leksikal ‘berat hati’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘kurang suka (enggan) melakukan’. Penggalan kalimat di atas, ‘jangan meninggalkan pekerjaan, *berat hatiku*, ini stres!’ dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang merasa *enggan melakukan* sampai harus berhenti dari pekerjaan. *Enggan* untuk berhenti dari pekerjaan yang disukai sehingga seperti ada beban di dalam hati. Oleh karena itu, perasaan *enggan melakukan* merupakan bagian dari *berat hati*. Melihat dari frasa *enggan melakukan* dapat disimpulkan bahwa *kokoro ga omoi* menunjukkan suatu perasaan seseorang, yaitu perasaan tidak suka.

Dari data yang penulis temukan, teridentifikasi bahwa *keiyoushi kanyouku* banyak didominasi oleh pola N + ga + Adj.~i (dua data) dan lebih banyak menggunakan kata sifat dengan akhiran ~i yang dalam bahasa Jepnag disebut *~ikeiyoushi*.

3.1.3. *Meishi Kanyouku* (struktur pola nomina + nomina)

Pada klasifikasi ini hanya terdapat satu data. Berikut penjelasannya :

1. N + N

心太式

tokoro tenshiki

この学校に入って4年すれば、心太式に卒業する仕組みさ。

Kono gakkou ni haitte yon nen sureba, **tokoro tenshiki ni** sotsugyousuru shikumi sa.

S

O

P

‘Jika masuk sekolah ini 4 tahun, merencanakan kelulusan dilakukan **dengan jujur dan terbuka**’.

(www.ejje.weblio.jp)

Makna leksikal : dari hati ke hati

Makna idiomatikal : dengan jujur dan terbuka

Pada data di atas, *meishi kanyouku tokoro tenshiki* tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *tai* ‘besar’ (yang dibaca ‘ten’) termasuk kata sifat dan kata *shiki* ‘upacara, metode’, sehingga jika digabungkan dibaca *tokoro tenshiki*. Secara keseluruhan artinya ‘dari hati ke hati’. Penggalan kalimat di atas, ‘merencanakan kelulusan dilakukan dengan serius’ dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang dalam melakukan sesuatu hal, berusaha untuk melaksanakan dengan jujur dan terbuka sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan. Melakukan sesuatu hal dengan jujur dan terbuka merupakan ciri-ciri orang yang melakukan segala sesuatunya *dari hati ke hati*. Kemudian dilihat dari maknanya dapat disimpulkan, *kanyouku tokoro tenshiki* merupakan idiom yang menunjukkan tindakan seseorang.

Pada analisis berdasarkan struktur pola *kanyouku* dapat disimpulkan :

1. Dari ketiga klasifikasi struktur pola *kanyouku* di antaranya *doushi kanyouku*, *keiyoushi kanyouku*, dan *meishi kanyouku*, teridentifikasi bahwa klasifikasi *doushi kanyouku* dengan pola N + o + V merupakan pola konstruksi dengan jumlah data terbanyak, yaitu 19 data.
2. Di antara ketiga klasifikasi struktur pola *kanyouku*, teridentifikasi bahwa hanya terdapat satu data *meishi kanyouku*, yaitu *tokoro tenshiki*.
3. Menurut perubahan bentuk kata kerjanya, teridentifikasi bahwa banyak di dominasi oleh *godan doushi* (perubahan bentuk kata kerja dengan akhiran ~gu, ~bu, dan ~ku), yaitu sebanyak 14 data serta teridentifikasi bahwa banyak di dominasi oleh kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan objek penderita sehingga banyak penggunaan partikel 'o' karena sebagai partikel penanda objek langsung dari kata kerja.
4. Ada beberapa *kanyouku* yang menggunakan kata *kokoro* dibaca dengan cara baca Cina (*onyomi*), yaitu *shin* seperti pada idiom *shinki itten*, *shinketsu o sosogu*, *shinkan ni tessuru*, *shinkon ni tessuru*, *shintan o samukarashimeru*.
5. Teridentifikasi bahwa terdapat 6 data *kanyouku* yang kata kerjanya menunjukkan (*potential*) kesanggupan ; kemampuan seseorang, yaitu idiom *kokoro o itameru*, *kokoro ni kakeru*, *kokoro o odoraseru*, *kokoro o yoseru*, *kokoro o awaseru*, *kokoro o katamukeru*.
6. Terdapat dua data *kanyouku* dengan kalimat pasif langsung (peristiwa berdampak langsung ke orang) yang dapat dilihat dari kata kerjanya,

yaitu pada *kanyouku kokoro o hikareru* (ditarik hati) dan *kokoro o ubawareru* (direnggut hati).

3.2. Berdasarkan Makna *Kanyouku*

Pada penelitian ini, terdapat tiga klasifikasi *kanyouku* berdasarkan maknanya, yaitu idiom yang menunjukkan panca indera dan perasaan sebanyak 22 data, idiom yang menunjukkan sifat dan tingkah laku sebanyak 9 data serta idiom yang menunjukkan gerak dan tindakan sebanyak 6 data.

3.2.1. *Kanyouku* yang menunjukkan panca indera dan perasaan

Dari 22 data *kanyouku* yang dibagi klasifikasinya sebagai berikut : *kanyouku* yang menunjukkan panca indera (satu data) dan *kanyouku* yang menunjukkan perasaan (21 data). Kemudian *kanyouku* yang menunjukkan perasaan dibagi lagi menjadi 14 jenis perasaan. Berikut penulis akan memberikan penjelasan satu contoh *kanyouku* yang menunjukkan panca indera dan masing-masing satu contoh *kanyouku* pada setiap jenis perasaan :

1. *Kanyouku* yang menunjukkan panca indera

心を躍らせる

kokoro o odoraseru

対局前日、加藤は取材に「一度の不戦敗もなく、
taikyoku zenjitsu, Katou wa shuzai ni (ichido no fusenhai mo naku,

Keterangan

S

O

常に心を躍らせながら盤面に向かい、

tsune ni kokoro o odorasenagara banmen ni mukai,

P

全力で戦いも抜いて来られたことは誇り」とコメントした。
zenryoku de tatakai nuite kirareta koto wa hokori) to komenshita.

K

‘Sehari sebelum pertandingan, Kato mengomentari wawancara tersebut (sangat bangga bahwa dia telah sampai di hadapan dewan tanpa pertempuran tunggal, terus menerus **meniru gerak-geriknya**, berjuang dengan kekuatan penuh)’.

(www.asahi.com)

Makna leksikal : menari hati

Makna idiomatikal : meniru pikiran (meniru gerak-gerik)

Pada data di atas, *kokoro o odoraseru* tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *odoraseru* ‘menari’ termasuk verba dan dihubungkan oleh partikel *o* sebagai partikel penanda objek. *Kanyouku kokoro o odoraseru* memiliki makna leksikal ‘menari hati’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘meniru gerak-gerik’. Penggalan kalimat di atas, ‘terus menerus *meniru gerak-geriknya*’ dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang telah berusaha untuk *melakukan sesuatu seperti yang diperbuat/mencontoh* lawannya tanpa menyerah. *Mencontoh lawan* berarti seseorang dengan sangat teliti memperhatikan dan melihat perbuatan yang dilakukan oleh lawannya sehingga dapat dikatakan *meniru gerak-gerik*. Apabila *meniru gerak-gerik* lawan secara otomatis pasti hati juga ikut mengikuti, sehingga dapat dikatakan *menari hati*. Melihat dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *kokoro o odoraseru* merupakan idiom yang menunjukkan panca indera penglihatan.

2. Kanyouku yang menunjukkan perasaan

a. Perasaan Terkenang

心に留める

kokoro ni tomeru

その時からどのような仕事も朝日新聞を支える業務だと
Sono toki kara dono youna shigoto mo asahi shinbun o tsukaeru gyomu dato

Keterangan (K)

S

心に留めるようになりました。

kokoro ni tomeru youni narimashita.

P

‘Sejak saat itu, apapun yang berhasil mendukung Asahi Shinbun mulai terbawa **di ingatan**’.

(www.asahishinbun-saiyou.com)

Makna leksikal : menyematkan hati

Makna idiomatikal : ingatan

Pada data di atas, tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *tomaru* ‘menyematkan’ termasuk verba dan dihubungkan oleh partikel *ni* sebagai partikel penanda objek. Kanyouku *kokoro ni tomeru* memiliki makna leksikal ‘menyematkan hati’ dan makna idiomatikalnya adalah ‘ingatan’. Penggalan kata dari contoh kalimat di atas, ‘sejak saat itu, apapun yang berhasil mendukung Asahi Shinbun’ menunjukkan bahwa hal tersebut sudah menjadi sebuah *ingatan yang kuat*. Hal sangat penting, berguna dan bermanfaat dalam mendukung Asahi Shinbun sehingga harus di *ingat* dan melekat di dalam hati. Melekat di dalam hati dapat disebut juga *menyematkan hati*. Melihat dari frasa *terbawa di ingatan* dapat disimpulkan bahwa *kokoro ni tomeru* merupakan idiom yang menunjukkan perasaan terkenang.

b. Perasaan Sedih

心を痛める

kokoro o itameru

生きている間、さまざまな 心を痛めることができることに

Ikiteiru aida, samazama na kokoro o itameru dekirugoto ni

Ket. waktu Kt.sifat O

そうぐうする。

souguusuru.

P

‘Selama hidup, saya menghadapi bermacam-macam peristiwa yang **menyakiti hati**’.

(*zasshi.news.yahoo.co.jp*)

Makna leksikal : menyakiti hati

Makna idiomatikal : menyedihkan

Pada data di atas, tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *itameru* ‘menyakiti’ termasuk verba dan dihubungkan oleh partikel *o* sebagai partikel penanda objek. Kanyouku *kokoro o itameru* memiliki makna leksikal ‘menyakiti hati’ atau ‘menyakiti perasaan’ dan makna idiomatikalnya adalah ‘menyedihkan’. Makna leksikal ‘menyakiti hati’ memiliki pengertian menerima penderitaan rohaniah, pikiran galau. Penderitaan rohaniah meliputi rasa sedih, khawatir, gelisah, dan lain-lain. Penggalan kalimat di atas, ‘menghadapi peristiwa yang *menyakiti hati*’ dapat dijelaskan maknanya bahwa selama hidup seseorang telah menghadapi peristiwa yang *menyedihkan*. Disebabkan peristiwa yang *menyedihkan* merupakan salah satu dari penderitaan rohaniah sehingga dapat dikatakan

menyakiti hati. Melihat dari kata *menyedihkan* dapat disimpulkan bahwa *kokoro o itameru* merupakan idiom yang menunjukkan perasaan sedih.

c. Perasaan Tidak Suka

心が重い

kokoro ga omoi

「仕事のことが頭 から離れなくて, 心が重い...これってストレス!？」

“shigoto no koto ga atama kara hanarenakute, kokoro ga omoi.. korette sutoresu!?”

Ket konj. S O

ストレスを背負ってしまうと、大変な重荷になります。

sutoresu o seotte shimau to, taihen na omoni ni narimasu.

P

‘(jangan meninggalkan pekerjaan, **berat hatiku**... ini stres!Apakah itu?) jika anda memikul stres, itu akan menjadi sangat membebankan’.

(<https://matome.naver.jp>)

Makna leksikal : berat hati

Makna idiomatikal : kurang suka (enggan) melakukan

Pada data di atas, tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *omoi* ‘berat’ termasuk kata sifat ~i dan dihubungkan oleh partikel *ga* sebagai partikel penanda objek dari predikat yang menerangkan karakter pribadi seperti sifat. Kanyouku *kokoro ga omoi* memiliki makna leksikal ‘berat hati’ dan makna idiomatikalnya adalah ‘tidak tega melakukan’. Penggalan kalimat di atas, ‘jangan meninggalkan pekerjaan, *berat hatiku*, ini stres!’ dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang merasa *enggan melakukan* sampai harus berhenti dari pekerjaan. *Enggan* untuk berhenti dari pekerjaan yang disukai sehingga seperti ada beban di dalam hati. Oleh karena itu, perasaan *enggan melakukan* merupakan bagian dari *berat hati*. Melihat dari frasa *enggan melakukan* dapat disimpulkan bahwa

kokoro ga omoi menunjukkan suatu perasaan seseorang, yaitu perasaan tidak suka.

d. Perasaan Senang

心が弾む

kokoro ga hazumu

スキップフロアに心が弾む 平屋のサーファーズハウス。

*Sukippu furoa ni **kokoro ga hazumu** hiraya no safaa zu hausu.*

S

O

P

‘**Sangat gembira** berlompat-lompatan di lantai rumah mewah tidak bertingkat’.

(<https://www.sumailab.net>)

Makna leksikal : hati melambung

Makna idiomatikal : sangat gembira

Pada data di atas, tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *hazumu* ‘melambung’ termasuk verba dan dihubungkan oleh partikel *ga* sebagai partikel penanda objek dari predikat yang menerangkan predikat yang menerangkan keadaan seperti predikat benda. Kanyouku *kokoro ga hazumu* memiliki makna leksikal ‘hati melambung’ dan makna idiomatikalnya adalah ‘sangat gembira’. ‘Hati melambung’ berarti berhubungan dengan perasaan senang, bahagia, bangga, riang ria, dan lain-lain dengan hati meluap-luap kegirangan. Kalimat di atas, dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang merasa *sangat gembira* dapat bermain lompat-lompatan di lantai rumah mewah tanpa tingkat. Ketika merasa *sangat gembira* biasanya seseorang akan merasa seperti terbang tinggi di udara, sehingga dapat diibaratkan seperti *hati melambung*. Dilihat dari frasa *sangat*

gembira dapat disimpulkan bahwa *kokoro ga hazumu* merupakan idiom yang menunjukkan perasaan, yaitu perasaan gembira.

e. Perasaan Tulus

心魂に徹する

shinkon ni tessuru

今、必要なのは一人一人の心魂に徹する 神の言葉です。

Ima, hitsuyouna no wa hitori hitori no shinkon ni tessuru kami no kotoba desu.

Ket. S P O

‘Yang kita butuhkan sekarang adalah bahasa Tuhan yang **melekat pada jiwa** setiap orang’.

(oitachurch.jp)

Makna leksikal : melekat pada jiwa

Makna idiomatikal : tersimpan di hati

Pada data di atas, tersusun atas kata *shinkon* ‘jiwa’ yang termasuk nomina, kata *tessuru* ‘melekat’ termasuk verba dan dihubungkan oleh partikel *ni* sebagai partikel penanda objek. Kanyouku *shinkon ni tessuru* memiliki makna leksikal ‘melekat pada jiwa’ dan makna idiomatikalnya adalah ‘tersimpan di hati’. Kalimat di atas, ‘bahasa Tuhan yang *melekat pada jiwa* setiap orang’ dapat dijelaskan maknanya bahwa bahasa Tuhan telah *tersimpan dalam hati dan pikiran* setiap orang. Jika sudah *tersimpan dalam hati* berarti telah membaur dalam diri kita sehingga dapat diibaratkan telah *melekat pada jiwa*. Dilihat dari frasa *tersimpan dalam hati* dapat disimpulkan bahwa *shinkon ni tessuru* merupakan idiom yang menunjukkan perasaan, yaitu perasaan tulus karena ketika bahasa Tuhan sudah *melekat pada jiwa* berarti setiap manusia melakukannya dengan ketulusan.

f. Perasaan Khawatir

心が騒ぐ

kokoro ga sawagu

心が騒ぐ 時は、そわそわとした 自分の体の動きを無理やりに
***Kokoro ga sawagu** toki wa, sowasowatoshita jibun no tai no ugoki o muriyari ni*

S

Kt.waktu

O

でも 止めることが大事です。

demo tomeru koto ga daiji desu.

O

P

‘Pada waktu merasa **gelisah** sebagian dari tubuh bergerak secara paksa akan tetapi penting untuk bisa menghentikannya’.

(the5seconds.com)

Makna leksikal : hati ribut

Makna idiomatikal : khawatir ; rasa gelisah

Pada data di atas, tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *sawagu* ‘ribut’ yang termasuk verba dan dihubungkan oleh partikel *ga* sebagai partikel penanda subjek. Kemudian kanyouku *kokoro ga sawagu* memiliki makna leksikal ‘hati ribut’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘gelisah’. Kalimat di atas, ‘tubuh bergerak secara paksa’ dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang mengalami perasaan khawatir atau kegelisahan. Saat mengalami kegelisahan maka perasaan seperti berkecamuk tidak menentu, pikiran tidak tenang dan secara otomatis tubuh juga akan bergerak tidak menentu. Oleh karena itu, perasaan berkecamuk tidak menentu dapat diibaratkan seperti *hati ribut*. Melihat dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *kokoro ga sawagu* merupakan idiom yang menunjukkan perasaan khawatir.

g. Perasaan Simpati

心を配る

kokoro o kubaru

言葉使いには特に心を配りなさい。

Kotoba tsukai niwa toku ni kokoro o kubari nasai.

S

P

‘Kamu harus **memperhatikan** dengan apa yang kamu katakan’.

(ejje.weblio.jp)

Makna leksikal : membagi hati

Makna idiomatikal : memperhatikan

Pada data di atas, tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *kubaru* ‘membagi’ yang termasuk verba dan dihubungkan oleh partikel *o* sebagai partikel penanda objek. Kemudian kanyouku *kokoro o kubaru* memiliki makna leksikal ‘membagi hati’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘memperhatikan’. Kalimat di atas, ‘harus *memperhatikan* dengan apa yang kamu katakan’ dapat dijelaskan maknanya bahwa setiap orang yang berani berkata harus berani bertanggung jawab dengan hal yang telah diucapkan. Kata ‘seseorang harus *memperhatikan* perkataannya’ merupakan bagian dari *membagi hati*. Melihat dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *kokoro o kubaru* merupakan idiom yang menunjukkan perasaan simpati pada diri sendiri.

h. Perasaan Puas (Kepribadian)

心行くまで

kokoro yukumade

心行くまで堪能できる！長や でおすすめの焼肉や20選。

Kokoro yukumade kannou dekiru! chouya de osusume no nikuya 20 sen.

S

Keterangan O

P

‘Melakukan keahlian **sepuas-puasnya!** Disarankan menyeleksi 20 toko daging panggang oleh pemerintah’.

(<https://retrip.jp>)

Makna leksikal : hati sampai pergi

Makna idiomatikal : sepuas-puasnya ; semauanya

Pada data di atas, tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *yuku* ‘pergi’ termasuk kata kerja dan dihubungkan oleh kata *made* ‘sampai’. Kanyouku *kokoro yukumade* memiliki makna leksikal ‘hati sampai pergi’ dan makna idiomatikalnya, yaitu ‘sepuas-puasnya’. Kalimat di atas, dapat dijelaskan maknanya bahwa setiap peserta dipersilahkan menggunakan keahlian yang dimiliki saat penilaian hingga masing-masing merasakan *kepuasan*. Kata *sampai pergi* disini adalah suatu perjalanan dengan tujuan untuk mencapai kepuasan diri. Dari kata *sepuas-puasnya* ; *semaunya* dapat disimpulkan bahwa *kokoro yukumade* adalah idiom yang menunjukkan perasaan puas seseorang.

i. Perasaan Percaya

心を許す

kokoro o yurusu

そこで、このページでは、「男性が思わず心を許すのは

*Soko de, kono peji dewa, (dansei ga omowazu **kokoro o yurusu** nowa*

S

P

どんな女性なのか？」というテーマについて、
donna josei nanoka?) to iu tema ni tsuite,

O

男性心理をもとにお伝えしていきたいと思います。
dansei shinri o moto ni otsutae shite ikitai to omoimasu.

Keterangan

‘Jadi, di halaman ini, (perempuan macam apakah yang secara tidak sengaja **memaafkan hati** mereka?) saya ingin menceritakannya berdasarkan tema tentang psikologi pria’.

(www.fortune-women.com)

Makna leksikal : memaafkan hati

Makna idiomatikal : percaya

Pada data di atas, tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *yurusu* ‘memaafkan’ yang termasuk verba dan dihubungkan oleh partikel *o* sebagai partikel penanda objek. Kemudian kanyouku *kokoro yurusu* memiliki makna leksikal ‘memaafkan pikiran’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘percaya’. Penggalan kalimat di atas, ‘perempuan macam apakah yang tidak sengaja *memaafkan hati* mereka?’ dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang perempuan telah mengalami peristiwa yang membuat perasaan menjadi terluka yang dilakukan oleh seorang pria tetapi meskipun begitu perempuan itu masih memiliki *kepercayaan* jika tidak semua pria seperti itu. Kata *percaya* dapat diibaratkan seperti *memaafkan hati* karena ketika ada rasa *percaya* berarti seseorang menganggap bahwa masih ada orang yang memiliki kepribadian sifat yang baik. Jika dilihat dari makna idiomatikalnya ‘percaya’ dapat

disimpulkan bahwa *kokoro o yurusu* merupakan idiom yang menunjukkan perasaan kepercayaan.

j. Perasaan Murah Hati

心を寄せる

kokoro o yoseru

著者自身やその周辺の人物の体験談をもとに

Chosha jishin ya sono shuuhin no jinbutsu no taikendan o moto ni-

S

P

ユニークさをもって語られているため、地方自治体へ営業に行きたい

yunikusa o motte katararete iru tame, chihou jichitai e eigyou ni ikitai-

Keterangan

Keterangan

ビジネスパーソンはもちろん、地元活性化に関心を寄せる

bijinesu paason wa mochiron, chigen katsuseika ni kan kokoro o yoseru-

Keterangan

P

全ての人にとって役立ちまた楽しめる本と言えます。

subete no hito ni totte yakudachi mata tanoshimeru hon to iemasu.

O

‘Ber cerita berdasarkan pengalaman pribadi penulis dan masyarakat sekitar, dapat dikatakan hal ini berguna bagi setiap orang yang **suka menolong** pada bisnis lokal aktif serta pelaku bisnis yang ingin pergi ke pemerintahan daerah untuk urusan bisnis’.

(<https://nipponianippon.or.jp>)

Makna leksikal : mendekatkan hati

Makna idiomatikal : suka menolong

Pada data di atas, tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *yoseru* ‘mendekatkan’ yang termasuk verba dan dihubungkan oleh partikel *o* sebagai partikel penanda objek. Kemudian kanyouku *kokoro o yoseru* memiliki makna leksikal ‘mendekatkan hati’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘suka menolong’. Penggalan kalimat di atas, ‘berguna

bagi setiap orang yang *suka menolong* pada bisnis' dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang yang memiliki *kemurahan hati* akan sangat berguna di dalam urusan bisnis. Rasa *suka menolong* merupakan bagian dari *kemurahan hati* seseorang. Kemudian rasa suka menolong berarti seseorang berusaha untuk mendekatkan diri pada urusan bisnis sehingga *rasa suka menolong* dapat diibaratkan *mendekatkan hati*. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *kokoro o yoseru* merupakan idiom yang menunjukkan perasaan murah hati.

k. Perasaan Tak Nyaman

心を引かれる

kokoro o hikareru

お調子キアラながら、何となく心を引かれる 彼が来てくれるもの
*Ochousa kyara nagara, nantonaku **kokoro o hikareru** kare ga kitekureru mono*

Ket.

P

S

彼女は信じて、手料理を用意して待っていたのに...

kanojo wa shinjite, teryouri o youishite matteita noni..

O

Ket.

'Sementara saya dalam kondisi baik, entah bagaimana perempuan itu percaya merasa **terganggu** bahwa pria itu akan datang, meskipun siap menunggu dan menunggu...'

(www.asahi.com)

Makna leksikal : ditarik hati

Makna idiomatikal : terganggu

Pada data di atas, tersusun atas kata *kokoro* 'hati' yang termasuk nomina, kata *hikareru* 'ditarik' yang termasuk verba dan dihubungkan oleh partikel *o* sebagai partikel penanda objek. Kemudian kanyouku *kokoro o hikareru* memiliki makna leksikal 'ditarik hati' sedangkan makna

idiomatikalnya adalah ‘terganggu’. Makna frasa ‘ditarik hati’ adalah sesuatu hal/seseorang yang telah mengguncang perasaan, menarik perhatian, bermurah hati. Kalimat di atas, dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang perempuan merasa bahwa ada seorang pria yang akan membuatnya merasa tidak nyaman atau merasa *terganggu* selama proses menunggu temannya. Apabila ada seseorang yang kehadirannya dapat menarik perhatian orang lain atau mengganggu orang lain berarti orang lain *ditarik hatinya* sehingga merasa tak nyaman. Jika melihat dari beberapa penjelasan tersebut di atas, maka *kokoro o hikareru* merupakan idiom yang menunjukkan perasaan tak nyaman.

1. Perasaan Sungguh-Sungguh

心を労する

kokoro o rousuru

心を労するは力を労するにしかず。

Kokoro o rousuru wa *chikara o rousuru* ni *shikazu*.

S

O

P

‘Berupaya bekerja sekuat tenaga untuk yang terbaik’.

(www.meigennavi.net)

Makna leksikal : menyusahkan hati

Makna idiomatikal : berupaya ; berusaha

Pada data di atas, tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *rousuru* ‘menyusahkan’ yang termasuk verba dan dihubungkan oleh partikel *o* sebagai partikel penanda objek. Kemudian kanyouku *kokoro o rousuru* memiliki makna leksikal ‘menyusahkan hati’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘berupaya’. Kalimat di atas, ‘berupaya sekuat tenaga

untuk menjadi yang terbaik’ dapat dijelaskan bahwa kata *berupaya* merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu maksud yang dapat *melelahkan hati*. Tindakan yang dapat melelahkan hati berarti sama halnya tindakan tersebut *menyusahkan hati*. Melihat dari beberapa penjelasan di atas, *kokoro o rousuru* merupakan idiom yang menunjukkan perasaan sungguh-sungguh.

m. Perasaan Pengertian

心が通う

kokoro ga kayou

心が通う 仕事をするために、管理体制を整える。

kokoro ga kayou shigoto o suru tameni, kanri taisei o totonoeru.

Ket.

S

P

‘Untuk **memahami** pekerjaan dengan baik, ia mempersiapkan sistem manajemen’.

(www.amazon.co.jp)

Makna leksikal : hati mengalir

Makna idiomatikal : memahami dengan baik segala sesuatu

Pada data di atas, tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *kayou* ‘mengalir’ yang termasuk verba dan dihubungkan oleh partikel *ga* sebagai partikel penanda subjek. Kemudian kanyouku *kokoro ga kayou* memiliki makna leksikal ‘hati mengalir’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘memahami segala sesuatu dengan baik’. Kalimat di atas, ‘*memahami* pekerjaan dengan baik’ dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang tercapai hubungan batin yang baik dengan yang lain sehingga dapat tercipta pula *pemahaman* pada sebuah pekerjaan. Ketika tercapainya hubungan batin pada pekerjaan maka hati terasa seperti *mengalir* dengan

sendirinya pada pekerjaan yang dilakukan. Oleh karena itu dapat dikatakan *hati mengalir*. Dari beberapa penjelasan tersebut di atas, *kokoro ga kayou* merupakan idiom yang menunjukkan perasaan pengertian.

n. Perasaan Keinginan

心に掛ける

kokoro ni kakeru

阪口直人 心に掛ける 橋一カンボジアに見た

Sakaguchi naoto ***kokoro ni kakeru hashi ichi Kanbojia ni mita-***

S

P

O

夢国連ボランティア 1 2 カ月。

yume kokuren borantia juu nikka getsu.

Keterangan

‘Naoto Sakaguchi, saya akan **mewujudkan** jembatan yang pertama saya lihat di PBB Kamboja bulan 12’.

(<https://www.amazon.co.jp>)

Makna leksikal : meletakkan hati

Makna idiomatikal : perasaan keinginan mewujudkan sesuatu

Pada data di atas, tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *kakeru* ‘meletakkan’ yang termasuk verba dan dihubungkan oleh partikel *ni* sebagai partikel penanda sasaran dari sebuah kata kerja. Kemudian kanyoku *kokoro ni kakeru* memiliki makna leksikal ‘meletakkan hati’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘perasaan keinginan mewujudkan sesuatu’. Kalimat di atas, ‘ingin *mewujudkan* jembatan yang pertama saya lihat di PBB Kamboja’ dapat dijelaskan maknanya bahwa *keinginan* seseorang untuk *mewujudkan* membangun jembatan di daerah tempat tinggalnya seperti yang pernah dilihat saat PBB di Kamboja. Perasaan *keinginan mewujudkan* itu menunjukkan bahwa dia telah

meletakkan hatinya pada pembangunan jembatan. Melihat dari kata *keinginan mewujudkan sesuatu* dapat disimpulkan bahwa *kokoro ni kakeru* merupakan idiom yang menunjukkan perasaan keinginan.

Dari data yang penulis temukan, teridentifikasi bahwa *kanyouku* yang menunjukkan perasaan di atas, terdiri atas perasaan keinginan, pengertian, tidak suka, kesungguhan, terganggu, murah hati, percaya, simpati, khawatir, tulus, senang, sedih, dan terkenang. Tetapi ada juga yang menunjukkan perasaan kepribadian (perasaan yang berhubungan dengan keseluruhan pribadi) seperti perasaan puas serta ada juga yang menunjukkan perasaan tingkat sensoris (perasaan yang berdasarkan atas kesadaran yang berhubungan dengan stimulus pada kejasmanian) atau singkatnya berhubungan dengan panca indera kita seperti pada *kanyouku kokoro o odoraseru* yang menunjukkan panca indera penglihatan. Kemudian teridentifikasi bahwa lebih banyak maknanya mengekspresikan kenyamanan.

3.2.2. *Kanyouku* yang menunjukkan sifat dan tingkah laku

Dari 9 data *kanyouku* yang terbagi lagi menjadi satu data idiom yang menunjukkan sifat dan 8 data idiom yang menunjukkan tingkah laku. Berikut penulis akan memberikan satu contoh *kanyouku* yang menunjukkan sifat dan dua contoh *kanyouku* yang menunjukkan tingkah laku :

1. *Kanyouku* yang menunjukkan sifat

心を鬼にする

kokoro o oni ni suru

貴闘力さんは「家族や周囲の人が

Kitouryoku san wa "kazoku ya shuui no hito ga

S

par.

心を鬼にして、お金を貸さないこと」断言しました。

kokoro o oni ni shite, okane o kasanai koto” dangenshimashita.

O

P

‘Kitouryoku san menegaskan (“keluarga dan orang di sekeliling **besikeras hati** untuk tidak meminjamkan uang”)’.

(withnews.jp)

Makna leksikal : berkeras hati

Makna idiomatikal : niat ; maksud yang memaksa

Pada data di atas, tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *oni ni suru* ‘menghantui, menipu’ termasuk verba dan dihubungkan oleh partikel *o* sebagai partikel penanda objek. Jika dilihat dari penjelasan tersebut, *kokoro o oni ni suru* artinya bukan *menipu, menghantui hati* tetapi artinya adalah *berkeras hati*. Alasannya, karena orang yang suka menipu tidak lekas putus asa sebelum yang diinginkan tercapai. Dia akan tetap teguh pada kebohongannya hingga orang yang ditipu mempercayainya. Oleh karena itu dapat dikatakan *berkeras hati*. Orang yang *keras hati* maka akan tetap tegar pada pendiriannya atau biasa disebut *keras kepala*. Kemudian kata *maksud memaksa* berarti seseorang bersifat memaksa. Jadi dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan di atas, *kanyouku kokoro o oni ni suru* merupakan idiom yang menunjukkan sifat. Kalimat di atas, bersifat *memaksa* yang dimaksud adalah keluarga dan orang di sekeliling Kitou-san tetap tegas, memaksa dan betul-betul tidak ingin meminjamkan uang mereka.

2. *Kanyouku* yang menunjukkan tingkah laku

a. 心が動く

kokoro ga ugoku

心が動く感動することで、想いやメッセージは
Kokoro ga ugoku wakudousuru koto de, omoi ya messeji wa

O

S par.

伝わっていきます。

tsutawatte ikimasu.

P

‘tergerak hati saat teringat kenangan dan pesan’.

(www.asakyu.com)

Makna leksikal : hati tergerak

Makna idiomatikal : sikap emosional ; terharu ; iba

b. 心血を注ぐ

shinketsu o sosogu

たとえば 演出家は、それこそ自分の作品に心血を注ぐので

Tatoeba enshutsuka wa, sorekoso jibun no sakuhin ni shinketsu o sosogu node

S

Par

O

konj.

やりたいことがあふれてきます。

yaritai koto ga afuretekimasu.

P

‘Misalnya, sutradara **berjuang sepenuh hati** pada pekerjaannya sehingga hal-hal yang diinginkan akan tersampaikan.

(www.asakyu.com)

Makna leksikal : mencurahkan darah

Makna idiomatikal : berjuang sepenuh hati

Pada data di atas, tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ termasuk nomina dan kata *ugoku* ‘tergerak’ termasuk verba yang dihubungkan oleh partikel *ga*

sebagai partikel penanda subjek. Kanyouku *kokoro ga ugoku* memiliki makna leksikal ‘hasrat tergerak’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘tergerak hati’. Kalimat di atas, ‘saat teringat kenangan dan pesan’ dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang pasti akan *merasa terharu* bila teringat sebuah kenangan dan pesan masa lalu. Rasa terharu bisa disebabkan karena senang, bahagia, sedih maupun kecewa. Saat *merasa terharu* berarti hati kita tergerak sehingga akan menyebabkan keluarnya air mata. Oleh karena itu, *merasa terharu* dapat dikatakan *hasrat tergerak*. Dari kata *terharu* dapat disimpulkan bahwa *kokoro ga ugoku* merupakan idiom yang menunjukkan tingkah laku yang ditunjukkan seseorang saat teringat masa lalu.

Kanyouku *shinketsu o sosogu* memiliki makna leksikal *mencurahkan darah* dan makna idiomatikalnya *berjuang sepenuh hati*. Terdapat hubungan antara *mencurahkan darah* dan *berjuang sepenuh hati*. Ketika ingin mencapai suatu tujuan, kita harus berjuang dengan sungguh-sungguh, tidak mudah putus asa. Lalu, siapapun yang berjuang dengan sepenuh hati pastinya semangat akan bergejolak sehingga dapat disebut juga *mencurahkan seluruh jiwa raga*. Berjuang dapat diibaratkan *mencurahkan* dan sepenuh hati atau seluruh jiwa raga dapat diibaratkan seperti *darah* yang merupakan bagian dari jiwa raga kita, sehingga disatukan menjadi *mencurahkan darah*. Melihat dari frasa *berjuang sepenuh hati* dapat disimpulkan bahwa *shinketsu o sosogu* merupakan idiom yang menunjukkan tingkah laku seseorang.

Dari data yang penulis temukan, teridentifikasi bahwa *kanyouku* yang menunjukkan tingkah laku lebih banyak daripada *kanyouku* yang menunjukkan sifat. Kemudian dari ketiga *kanyouku* di atas, terdapat dua data yang maknanya menunjukkan tingkah laku yang positif, yaitu idiom *shinketsu o sosogu* dan *kokoro ga ugoku*.

3.2.3. *Kanyouku* yang menunjukkan gerak dan tindakan

Dari 6 data *kanyouku* yang terbagi lagi menjadi dua data *kanyouku* yang menunjukkan gerak dan empat data *kanyouku* yang menunjukkan tindakan. Berikut penulis akan memberikan satu contoh *kanyouku* yang menunjukkan gerak dan satu contoh *kanyouku* menunjukkan tindakan :

1. *Kanyouku* yang menunjukkan gerak

心に浮かぶ

kokoro ni ukabu

ゆるりと時が流れる その潮待ちの 港町にて、

Yururi to toki ga nagareru sono shio machi no minatomachi ni de,

k. ket.

S

kt. tempat

ふんわり心に浮かぶのは “大切なあの人 どのえがお”。

funwari kokoro ni ukabu no wa “taisetsu na ano hito dono egao”.

O

P

‘Mendapatkan kesempatan baik di kota pelabuhan itu saat mengalir tidak tergesa-gesa, terhembus ingatan akan wajah tersenyum orang penting itu’.

(<https://tomomonogatari.com>)

Makna leksikal : terbayang-bayang di hati

Makna idiomatikal : ingat dalam hati

Kanyouku kokoro ni ukabu tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *ukabu* ‘terbayang-bayang’ yang termasuk verba dan

dihubungkan oleh partikel *ni* sebagai partikel penanda sasaran dari kata kerja. Kemudian *kokoro ni ukabu* memiliki makna leksikal *terbayang-bayang di hati* dan makna idiomatikalnya *ingat dalam hati*. Kalimat di atas, dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang yang sedang menikmati sebuah perjalanan, tiba-tiba tanpa sengaja teringat akan suatu hal yang membuat perasaan senang. Hal tersebut sudah melekat di dalam pikirannya. Oleh karena itu, *ingatan* tersebut dapat diibaratkan seperti *bayangan di hati*. Dari kata *ingatan* dapat disimpulkan bahwa *kokoro ni ukabu* merupakan idiom yang menunjukkan gerakan, yaitu gerakan mengingat.

2. *Kanyouku* yang menunjukkan tindakan

心を傾ける

kokoro o katamukeru

気がつけば将来の ことを考える転機には、どこかで

Ki ga tsukeba shourai no koto o kangaeru tenki niwa, dokokade

k. ket. waktu

S

k. ket.

クリスタの夢に 心を傾けていました。

kurisuta no yume ni kokoro o katamuketeimashita.

O

P

‘Jika berkesempatan berpikir masa depan maka dimanapun **berkonsentrasi** pada mimpi Krista’.

(www.asakyu.com)

Makna leksikal : mencondongkan hati

Makna idiomatikal : menunjukkan semua perhatian

Kanyouku kokoro o katamukeru tersusun atas kata *kokoro* ‘hati’ merupakan nomina dan kata *katamukeru* ‘mencondongkan’ merupakan verba serta dihubungkan oleh partikel *o* sebagai partikel penanda objek.

Kemudian *kokoro o katamukeru* memiliki makna leksikal ‘mencondongkan hati’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘menunjukkan semua perhatian’. Hal tersebut dapat di analisis melalui makna idiomatikal *kanyouku kokoro o katamukeru*, yaitu ‘menunjukkan semua perhatian’. Menunjukkan semua perhatian merupakan bentuk suatu tindakan seseorang untuk lebih terfokus pada suatu hal seperti pada contoh kalimat *kanyouku kokoro o katamukeru*, yaitu ‘menunjukkan semua perhatian pada mimpi Krista’. Melihat beberapa penjelasan di atas, menunjukkan bahwa *kokoro o katamukeru* merupakan idiom yang menunjukkan tindakan kepedulian seseorang.

Dari data yang penulis temukan, teridentifikasi bahwa terdapat dua data *kanyouku* yang sama-sama menunjukkan gerak motorik otak kita, di antaranya *kanyouku kokoro ni ukabu* dan *kokoro ni egaku*. Kemudian terdapat tiga *kanyouku* yang maknanya menunjukkan tindakan positif, yaitu *kanyouku tokoro tenshiki*, *kokoro o awaseru*, *kokoro o katamukeru*.

Pada analisis *kanyouku* berdasarkan maknanya di atas dapat disimpulkan :

1. Terdapat tiga klasifikasi perasaan, yaitu perasaan kejiwaan, perasaan kepribadian serta perasaan tingkat sensoris atau berhubungan dengan panca indera.
2. Teridentifikasi bahwa *kanyouku* yang menggunakan kata *kokoro* lebih banyak menunjukkan perasaan.

3. Teridentifikasi bahwa lebih banyak makna *kanyouku* yang mengekspresikan kenyamanan.
4. Teridentifikasi bahwa dari tiga klasifikasi perasaan, terdapat 21 data *kanyouku* yang menunjukkan perasaan kejiwaan dan telah terbagi lagi menjadi 13 macam perasaan di antaranya : perasaan terkenang, sedih, tidak suka, senang, tulus, khawatir, simpati, percaya, tak nyaman, murah hati, kesungguhan, pengertian dan perasaan keinginan.
5. Di dalam *kanyouku* yang menggunakan kata *kokoro* tidak terdapat makna yang menunjukkan suatu kondisi atau keadaan.
6. Dari analisis di atas, teridentifikasi bahwa terdapat *kanyouku* yang maknanya menunjukkan tingkah laku dan tindakan positif.

3.3. Berdasarkan Struktur Pola *Tembung Entar*

Pada penelitian ini terdapat 4 klasifikasi *tembung entar* berdasarkan struktur polanya, yaitu pola nomina + nomina sebanyak 12 data, pola adjektiva + nomina sebanyak 11 data, pola verba + nomina sebanyak 7 data serta pola adverbial + nomina sebanyak 5 data.

3.3.1. *Tembung entar* dengan struktur pola nomina + nomina

Dari 12 data dengan struktur pola nomina + nomina, dibagi lagi menjadi 5 macam struktur pola sebagai berikut : pola N + *akhiran* (~ing) + N (satu data), pola *awalan* (ng~) + N + N (satu data), pola *awalan* (ng~) + N + *akhiran* (~i) + N (satu data), pola *reduplikasi* (re~) + N + N (satu data) serta pola N + N (8 data). Berikut penulis akan memberikan penjelasan masing-masing satu contoh *tembung entar* pada setiap struktur pola :

1. N + N

ati goreng

Anoman *bareng bubar didukani dening ingkang*

Jejer (S) Wasesa (P)

paman Prabu Sugriwa *kaya mengkono mau*

Lesan (O)

atine goreng banget.

Katrangan (K)

‘Anoman setelah selesai dimarahi oleh paman Prabu Sugriwa seperti itu tadi, dirinya merasa **gelisah**’.

(*Panjebar Semangat*, 2014:31)

Makna leksikal : hati luka

Makna idiomatikal : gelisah

Pada data di atas, *ati goreng* tersusun atas kata *ati* ‘hati’ dan *goreh* ‘luka’ yang termasuk nomina dan dimulai dari huruf ‘a’. Dilihat dari contoh kalimat *tembung entar* di atas, kata *ati goreng* dibelakang ditambahkan *panambang* (~ne) atau dalam bahasa Indonesia, akhiran (~nya) yang berfungsi sebagai kata ganti orang (Anoman). Kemudian *tembung entar ati goreng* memiliki makna leksikal ‘hati luka’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘gelisah’. Penggalan kalimat di atas, ‘Anoman setelah dimarahi oleh paman Prabu Sugriwa, dirinya merasa *hatinya luka*’. *Hati luka* menunjukkan bahwa setelah dimarahi oleh seseorang pasti kita akan merasa sedih, tersinggung, gelisah. Rasa sedih, tersinggung, gelisah merupakan salah satu ciri-ciri orang yang *hatinya terluka*. Oleh karena itu, orang yang merasa gelisah dapat dikatakan *hati luka*. Dari beberapa penjelasan tersebut di atas

dapat diketahui bahwa *ati goreng* merupakan idiom yang menggambarkan perasaan khawatir.

2. N + *akhiran* (~ing) + N

lembaraning ati

*Kae rembulan ing langit duwekmu duwekku, **lembaraning ati***

Katrangan(K)

Jejer (S)

Wasesa (P)

podho ahli warising tresna.

Lesan (O)

‘Itu bulan di langit punyamu punyaku, **rasa kasih sayang** adalah warisan sang ahli cinta’.

(Pemakaian Bahasa Tembang dan Puisi Jawa Modern, 2001:85)

Makna leksikal : lembaran di hati

Makna idiomatikal : rasa kasih sayang

Pada data di atas, *lembaraning ati* tersusun atas kata *lembaran* ‘*lembaran*’ yang termasuk nomina dan *ati* ‘*hati*’ termasuk nomina serta ada penambahan *akhiran* (~ing) yang memiliki arti ‘di’. *Lembaraning ati* susunan idiomnya dimulai dari huruf ‘L’. Kemudian tembung entar *lembaraning ati* memiliki makna leksikal ‘lembaran di hati’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘rasa kasih sayang’. Penggalan kalimat di atas, ‘*lembaran di hati* adalah warisan sang ahli cinta’ dapat dijelaskan maknanya bahwa setiap untaian rasa kasih sayang yang terdapat di dalam diri kita merupakan peninggalan dari sang ahli cinta. Frasa ‘untaian rasa kasih sayang’ merupakan bagian tersirat yang ada di dalam hati sehingga dapat dikatakan seperti *lembaran yang ada di hati*. Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tembung entar *lembaraning ati* merupakan idiom yang menggambarkan perasaan cinta.

3. *Awalan (ng~) + N + N*

(ng)iket ati

*Kang kok senengi, kang kok anti-anti, bijine kaya tali sutra alus **ngiket ati***

Jejer (S)

Lesan (O)

Katrangan (K) Wasesa (P)

tanpa janji.

‘Yang kamu suka, yang kamu tunggu, isinya seperti tali sutra halus **memberi harapan** tanpa janji’.

(Pemakaian Bahasa Tembang dan Puisi Jawa Modern, 2001:109)

Makna leksikal : mengikat hati

Makna idiomatikal : memberi harapan

Pada data di atas, tembung entar *ngiket ati* tersusun atas kata *iket* ‘ikat’ yang termasuk nomina dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina. Kemudian memiliki makna leksikal ‘mengikat hati’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘memberi harapan’. Penggalan kalimat di atas, ‘yang kamu senangi isinya seperti tali sutra halus *mengikat hati*’ dapat dijelaskan maknanya bahwa seorang perempuan yang sedang jatuh cinta pada seorang laki-laki, ternyata laki-laki itu telah memberi pengharapan palsu padanya. *Memberi harapan* merupakan suatu usaha untuk menarik hati perempuan. Menarik hati dapat dikatakan juga *memikat hati*. Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat diketahui bahwa *ngiket ati* merupakan idiom yang menggambarkan suatu tindakan.

4. *Awalan (ng~) + N + akhiran (~i) + N*

(ng)udani ati

*‘Dene sesuk aku ora ngerti, awu-awu merapi banjur **ngudani ati**’.*

Katrangan (K) Jejer (S)

Lesan (O)

Wasesa (P)

‘Jika besok saya tidak tahu, abu merapi terus **mengacaukan ketenangan**’.

(Pemakaian Bahasa Tembang dan Puisi Jawa Modern, 2001:125)

Makna leksikal : menghujani hati

Makna idiomatikal : mengacaukan ketenangan

Pada data di atas, tembung entar *ngudani ati* tersusun atas kata *udan* ‘hujan’ yang termasuk nomina dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina. Tembung entar *ngudani ati* memiliki makna leksikal ‘menghujani hati’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘mengacaukan ketenangan’. Penggalan kalimat di atas, ‘abu merapi terus *menghujani hati*’ dapat dijelaskan maknanya bahwa dikarenakan abu merapi yang terus turun, membuat perasaan setiap orang menjadi khawatir, gelisah, panik sehingga *mengacaukan ketenangan*. Perasaan khawatir, gelisah, panik yang terus datang seperti sudah mempengaruhi diri setiap orang. Hal tersebut dapat dikatakan seperti sudah *menghujani hati*. Dari beberapa penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *ngudani ati* merupakan idiom yang menggambarkan keadaan.

5. Reduplikasi (*re~*) + N + akhiran (*~ing*) + N

rerambating ati

Satetes luh mripat dewining katresnan rentah ing nalikaning kedip,

Jejer (S)

*luluh bebarengan wulu mripat **rerambating ati**.*

Katrangan(K) Lesan (O) Wasesa (P)

‘Setetes air mata dewinya percintaan tidak hilang di dalam kedipan, luluh bersamaan bulu mata **menyentuh jiwa**’.

(Jaya Baya, 2010:40)

Makna leksikal : merambat di hati

Makna idiomatikal : menyentuh jiwa

Pada data di atas, tembung entar *rerambating ati* tersusun atas kata *rambat* ‘rambat’ yang termasuk nomina dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina. Tembung entar *rerambating ati* memiliki makna leksikal ‘merambat di hati’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘menyentuh jiwa’. kalimat tembung entar *rerambating ati* di atas, dapat dijelaskan maknanya bahwa seorang dewinya percintaan mengeluarkan setetes air mata yang dapat membuat siapapun luluh hatinya. ‘Dapat membuat siapapun luluh hatinya’ berarti sikap dewi tersebut telah *menyentuh jiwa*. Frasa *menyentuh jiwa* maknanya, yaitu sikap emosi yang ditunjukkan seseorang secara perlahan telah masuk kedalam hati kita, sehingga dapat dikatakan juga bahwa sikapnya telah *merambat di hati*. Dari beberapa penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *rerambating ati* merupakan idiom yang menggambarkan perasaan simpati.

Pada kelima analisis di atas, kesimpulannya, yaitu di dalam tembung entar terdapat pengulangan kata atau reduplikasi seperti yang terdapat pada *tembung entar rerambating ati* dan *gegembolaning ati*. Teridentifikasi bahwa *tembung entar* dengan struktur pola ini lebih banyak di dominasi oleh pola nomina + nomina serta terdapat dua *tembung entar* yang susunan letak kata *ati* berada di depan atau awal kata seperti pada *tembung entar ati lumuh* dan *ati goreh*.

3.3.2. *Tembung entar* dengan struktur pola adjektiva + nomina

Dari 11 data dengan struktur pola adjektiva + nomina , dibagi lagi menjadi tiga macam struktur pola sebagai berikut : pola awalan (ng~) + Adj. + N (dua data), pola *awalan* (n~) + Adj. + N (satu data) dan pola Adj. + N (8 data). Berikut penulis akan memberikan penjelasan masing-masing satu contoh *tembung entar* pada setiap struktur pola :

1. Adj. + N

kaku ati

*Wong nek wis **kaku ati** mbanjur kedadian, keputusan siji liyane ya*

Jejer (S)

Wasesa (P)

Lesan (O)

kaya dilagukna Rhoma Irama “yang buta.. yang buta..yang buta mata hatinya”.

Katrangan(K)

‘Orang kalau sudah kejadian **selalu tidak setuju**, keputusan yang lainnya seperti yang di lagukan Rhoma Irama “yang buta..yang buta..yang buta mata hatinya”’.

(satelitnews.co.id, 18 Maret 2017)

Makna leksikal : kaku hati

Makna idiomatikal : selalu tidak setuju/berbeda

2. *Awalan* (ng~) + adj. + N

(ng)edhem-edhem ati

***Ngedhem-edhem ati** mengkono iku mujudake kapitunan gedhe banget*

Jejer (S)

Katrangan (K)

tumrap kemajuan lan tuwuh ngrembakane ruhani.

Wasesa (P)

‘**Mendinginkan hati** seperti itu mewujudkan kerugian besar sekali tentang kemajuan dan tumbuh kembang rohani’.

(Jaya Baya, 2010:24)

Makna leksikal : mendinginkan hati

Makna idiomatikal : tidak bergairah dan tidak bersemangat

3. *Awalan (n~) + adj. + N*

(n)*jangget ati*

“Ning dak kira seje wektu sliramu bakal nglonggarake”,swarane Suryani alon

Jejer (S)

Lesan (O)

Katrangan (K)

kagawa rasa gela njangget ati.

Wasesa (P)

‘Tetapi saya kira lain waktu dirimu akan merenggangkan, suara Suryani pelan terbawa rasa **kecewa teramat dalam**’.

(Panjebur Semangat, 2014:39)

Makna leksikal : lekat hati

Makna idiomatikal : kecewa teramat dalam

Pada ketiga data di atas,tembung entar *kaku ati* tersusun atas kata *kaku* ‘*kaku*’ yang termasuk adjektiva dan kata *ati* ‘*hati*’ termasuk nomina, *ngedhem-edhem ati* tersusun atas kata *edhem-edhem* ‘*dingin*’ termasuk adjektiva dan kata *ati* ‘*hati*’ termasuk nomina, *njangget ati* tersusun atas kata *jangget* ‘*lekat*’ termasuk adjektiva dan kata *ati* ‘*hati*’ termasuk nomina. Makna idiomatikal *kaku ati*, yaitu *tansah ora sulaya/sarujuk* (selalu tidak setuju/selalu berbeda) atau sukar menerima pendapat orang lain. Seseorang yang memiliki sikap tidak mudah menerima pendapat orang lain ; selalu memaksakan kehendaknya sendiri atau ingin menang sendiri disebut sebagai orang yang *kaku hati*. Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *kaku ati* merupakan idiom yang menggambarkan sikap.

Makna idiomatikal *ngedhem-edhem ati*, yaitu *tidak bergairah dan tidak bersemangat*. Orang yang tidak bergairah dan tidak bersemangat berarti orang tersebut tidak peduli pada kehidupannya seperti tidak memiliki tujuan hidup. Orang yang memiliki sikap seperti tersebut di atas disebut juga orang yang *mendinginkan hati*. Melihat dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tembung entar *ngedhem-edhem ati* merupakan idiom yang menggambarkan sikap. Kemudian, makna idiomatikal *njangget ati*, yaitu *kecewa teramat dalam*. Kalimat di atas, ‘saya kira lain waktu dirimu akan merenggangkan, suara Suryani pelan terbawa rasa *kecewa teramat dalam*’ menunjukkan bahwa di dalam hati, Suryani berharap pada seorang laki-laki jika suatu saat dia yang akan merenggangkan situasi tetapi itu tidak terjadi. Jika sesuatu yang diinginkan tidak terjadi maka akan merasa sangat kecewa. Perasaan sangat kecewa dapat dikatakan seperti sudah *melekat di hati* sehingga sulit untuk diobati. Dari beberapa penjelasan analisis tembung entar *njangget ati* di atas dapat disimpulkan *njangget ati* merupakan idiom yang menggambarkan perasaan kecewa.

Pada ketiga analisis *tembung entar* di atas, kesimpulannya, yaitu teridentifikasi bahwa pada tembung entar dengan struktur pola ini, lebih banyak di dominasi oleh pola adjektiva + nomina ; terdapat dua jenis penggambaran makna pada *tembung entar kaku ati* dan *ngedhem-edhem ati*, yaitu dapat menggambarkan sikap dan dapat menggambarkan perasaan (apabila dilihat berdasarkan konteks kalimatnya).

3.3.3. *Tembung entar* dengan struktur pola verba + nomina

Dari 7 data dengan struktur pola verba + nomina, dibagi lagi menjadi empat macam struktur pola sebagai berikut : pola *awalan (ng~) + V + N* (satu data), pola *awalan (n~) + V + akhiran (~i) + N* (satu data), pola *V + akhiran (~ing) + N* (satu data), serta pola *V+ N* (4 data). Berikut penulis akan memberikan penjelasan masing-masing satu contoh *tembung entar* pada setiap struktur pola :

1. *Awalan (ng~) + V + N*

(ng)iris ati

Sega sayur kang cemawis ing meja kaya melu **ngiris-iris atine** Kunthi.

Jejer (S)

Katrangan (K)

Wasesa (P) Lesan (O)

‘Nasi sayur yang tersedia di meja seperti ikut **mengecewakan perasaan** Kunthi’.

(Panjebar Semangat, 2014:19)

Makna leksikal : mengiris hati

Makna idiomatikal : mengecewakan

2. *V + N*

narik ati

Dudu bab mblasaring Eddy kanca sakkosane kang **narik atine** Dalijo.

Katrangan (K)

Jejer (S)

Wasesa (P) Lesan (O)

‘Bukan karena Eddy teman satu kosnya yang membuat **terpesona** Dalijo’.

(Panjebar Semangat, 2014:29)

Makna leksikal : tarik hati

Makna idiomatikal : membuat kagum ; memikat ; terpesona

3. *Awalan (n~) + V + akhiran (~i) + N*

(n)jajagi ati

Ora ujas-ujus nganggo proses perkenalan barang ta? kanggo njajagi ati

Katrangan (K)

Wasesa (P)

kekarone.

Lesan (O)

‘Tidak terburu-buru, pakai proses perkenalan segala ya? untuk **mengukur hati** satu sama lain’.

(Panjebbar Semangat, 2014:24)

Makna leksikal : mencoba hati

Makna idiomatikal : mengukur hati

4. Reduplikasi (ge~) + V + akhiran (~ing) + N

gegembolaning ati

Aku durung matur ibu ngenani perkaraku, lha kok ibu malah wis ndhisiki

Jejer (S)

Lesan (O) Wasesa (P)

ngutahake gegembolaning atine.

Katrangan (K)

(Panjebbar Semangat, 2014:42)

Makna leksikal : tumpukan hati

Makna idiomatikal : isi hatinya

Pada keempat data di atas, tembung entar *ngiris ati* tersusun atas kata *iris* ‘potong’ yang termasuk verba dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina, tembung entar *narik ati* tersusun atas kata *narik* ‘tarik’ termasuk verba dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina, tembung entar *njajagi ati* tersusun atas kata *jajag* ‘mencoba’ termasuk verba dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina, serta tembung entar *gegembolaning ati* tersusun atas kata *gembolan* ‘tumpukan’ termasuk verba dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina. Kalimat pada tembung

entar *ngiris ati* di atas dapat dijelaskan maknanya bahwa *kekecewaan* seseorang pada orang lain atau pada suatu hal kemudian melihat hal disekitarnya tidak sesuai keinginan maka akan muncul *rasa kecewa* teramat dalam. Hal-hal yang membuat perasaan kecewa tersebut dapat diibaratkan seperti *mengiris hati*. Dari beberapa penjelasan tersebut di atas, tembung entar *ngiris ati* merupakan idiom yang menggambarkan perasaan kecewa.

Kalimat tembung entar *narik ati* dapat dijelaskan maknanya bahwa ada seseorang yang telah memikat perasaan Dalijo sehingga Dalijo merasa *terpesona*. Terpesona akan hal yang dimiliki oleh orang itu. Frasa *memikat hati* merupakan bagian dari *menarik hati*. Dari beberapa penjelasan tersebut di atas, tembung entar *narik ati* merupakan idiom yang menggambarkan perasaan simpati (tertarik). Kemudian kalimat tembung entar *njajagi ati*, dapat dijelaskan maknanya bahwa siapapun harus mengalami proses pengenalan lebih dalam untuk *mengenal* sifat dan karakter orang yang pertama kali kita kenal agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan suatu hari nanti. Proses pengenalan tidak hanya sifat dan karakter saja, tapi juga ketulusan dan keikhlasannya dalam menyayangi maupun berteman. Proses pengenalan seperti itu dapat dikatakan *mengukur hati*. Dari penjelasan analisis tersebut di atas, tembung entar *njajagi ati* merupakan idiom yang menggambarkan tindakan.

Setelah itu, kalimat tembung entar *gegembolaning ati*, dapat dijelaskan maknanya bahwa seorang Ibu yang telah mengatakan *seluruh permasalahan atau isi hatinya* terlebih dulu kepada anaknya sebelum anaknya

menceritakan permasalahannya. Permasalahan yang tersimpan di dalam hati akan menjadi sesuatu yang membebankan bagi siapapun. Oleh karena itu, permasalahan atau *curahan isi hati* dapat dikatakan *tumpukan hati* (*gegembolaning ati*). Dari beberapa penjelasan di atas, *tembung entar gegembolaning ati* merupakan idiom yang menggambarkan tindakan.

Pada keempat analisis *tembung entar* di atas, kesimpulannya, yaitu teridentifikasi pada *tembung entar* dengan struktur pola ini lebih banyak didominasi oleh pola verba + nomina dan terdapat reduplikasi atau pengulangan suku kata pada *tembung entar gegembolaning ati* yang disebut dwipurwa.

3.3.4. *Tembung entar* dengan struktur pola adverbial + nomina

Dari 5 data dengan struktur pola adverbial + nomina, dibagi lagi menjadi 3 macam struktur pola sebagai berikut : pola *awalan (ng~) + Adv. + N* (satu data), pola *Adv.+ akhiran (~ing) + N* (dua data), dan pola *awalan Adv. + N* (dua data). Berikut penulis akan memberikan penjelasan masing-masing satu contoh *tembung entar* pada setiap struktur pola :

1. *Awalan (ng~) + adverbial + N*

(*ng*)*rucet ati*

Sanadyan abot dakgantha bisa momot, mrantasi sewu gawe dhewe,

Jejer (S)

Wasesa (P)

ngrucet ati kumlawe.

Katrangan (K)

‘Walaupun berat, keinginanku bisa membawa, menyelesaikan seribu pekerjaan sendirian, **berupaya** untuk segera dilakukan’.

(*Panjebar Semangat, 2000:25*)

Makna leksikal : arah hati

Makna idiomatikal : berusaha ; berupaya

2. Adverbia + *akhiran* (~ing) + N

telenging ati

Gisik Banyuwangi uga kacathet ing **telenging ati**.

Katrangan (K) Wasesa (P) Jejer (S)

‘Pesisir Banyuwangi yang tercatat di **ingatan**’.

(Pemakaian Bahasa Tembang dan Puisi Jawa Modern, 2001:106)

Makna leksikal : tempatnya hati

Makna idiomatikal : ingatan

3. Adverbia + N

marem ati

Adhakan *negara* banjur milih *wong-wong peng-pengan* bisa *nyireptukar padu*

Jejer (S) Lesan (O) Wasesa (P)

*mau nganti gawe **mareming atine** karo-karone, saka dayane bisa*

Wasesa (P)

karyenak tyasing sasama.

Katrangan (K)

‘Kadang-kadang negara kemudian memilih orang-orang kuat bisa saling berselisih bicara tadi sampai membuat keduanya **puas**, dari tenaganya ‘bisa’ membuat enak hati sesama.

(Jaya Baya, 2012:38)

Makna leksikal : puas hati

Makna idiomatikal : puas

Pada ketiga data di atas, tembung entar *ngrucet ati* tersusun atas kata *rucet* ‘arah’ yang termasuk adverbia dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina, *telenging ati* tersusun atas kata *teleng* ‘tempat’ termasuk adverbia dan kata

ati 'hati' termasuk nomina, serta *marem ati* tersusun atas kata *marem 'puas'* termasuk adverbial dan kata *ati 'hati'* termasuk nomina. Kalimat tembung entar *ngrucet ati* di atas dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang merasa beban yang dibawa sangat berat dan dia bekerja sendiri sehingga dia *berupaya* untuk segera menyelesaikannya. *Upaya* untuk segera menyelesaikan pekerjaan dapat dikatakan seperti diri sendiri sedang *mengarahkan hati*. Dari beberapa penjelasan tersebut di atas, tembung entar *ngrucet ati* merupakan idiom yang menggambarkan tindakan.

Kemudian, kalimat tembung entar *telenging ati* dapat dijelaskan maknanya bahwa sebuah tempat bernama Pesisir banyuwangi telah tercatat di *ingatan* karena tempat tersebut sangat indah, menarik sehingga tidak mudah untuk dilupakan. Sesuatu hal yang sudah menjadi kenangan dan ingatan di hati serta pikiran kita dapat dikatakan tempat tersebut telah memiliki *tempat di hati* kita. Melihat dari beberapa penjelasan tersebut di atas, tembung entar *telenging ati* merupakan idiom yang menggambarkan gerak sensor motorik pada otak kita. Selanjutnya, kalimat tembung entar *marem ati* dapat dijelaskan maknanya bahwa adanya suatu tindakan dari orang-orang yang kuat kedudukannya dalam suatu negara dengan memanfaatkan suatu keadaan untuk mencapai kepuasan diri dalam menikmati jabatan yang dimiliki, yaitu dengan memancing emosi orang-orang disekitarnya agar berselisih paham dan saling adu kekuatan. Dilihat dari frasa *mencapai kepuasan diri* merupakan bagian dari *puas hati (marem ati)*. Beberapa penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan tembung entar

marem ati merupakan idiom yang menggambarkan perasaan kepribadian, yaitu perasaan puas.

Pada ketiga analisis *tembung entar* di atas, kesimpulannya, yaitu teridentifikasi bahwa *tembung entar* dengan struktur pola ini tidak terdapat reduplikasi atau pengulangan seperti yang terdapat pada struktur pola sebelumnya ; hanya terdapat dua data *tembung entar* pada struktur pola ini yang tidak ditambahkan awalan (ng~) dan akhiran (~ing).

Pada analisis *tembung entar* berdasarkan struktur pola pembentuknya dapat disimpulkan :

1. Teridentifikasi bahwa *tembung entar* lebih banyak di dominasi oleh struktur pola nomina + nomina sebanyak 12 data.
2. Teridentifikasi bahwa pada semua struktur pola *tembung entar* lebih banyak ditambahkan awalan (ng~ , n~) dan akhiran (~ing) di dalamnya.
3. Terdapat dua *tembung entar* yang apabila dilihat berdasarkan konteks kalimatnya memiliki dua klasifikasi makna, yaitu dapat menggambarkan sikap dan dapat juga menggambarkan perasaan. Seperti *tembung entar kaku ati* dan *ngedhem-edhem ati*.
4. Teridentifikasi bahwa terdapat pengulangan seluruh kata pada *tembung entar* yang disebut dwilingga pada swara, yaitu pada idiom *ngedhem-edhem ati*, dan terdapat pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal yang disebut dwipurwa, yaitu pada idiom *gegembolaning ati*.
5. Susunan letak kata *ati* lebih banyak berada di belakang atau akhir kata.

3.4. Berdasarkan Makna *Tembung Entar*

Pada penelitian ini terdapat 4 klasifikasi *tembung entar* berdasarkan maknanya, yaitu idiom yang menggambarkan panca indera dan perasaan sebanyak 24 data, idiom yang menggambarkan gerak dan tindakan sebanyak 7 data, idiom yang menggambarkan sifat dan tingkah laku sebanyak tiga data serta idiom yang menggambarkan keadaan sebanyak tiga data *tembung entar*.

3.4.1 *Tembung entar* yang menggambarkan panca indera dan perasaan

Dari 24 data, dibagi menjadi dua klasifikasinya, yaitu *tembung entar* yang menggambarkan panca indera (satu data) dan *tembung entar* menggambarkan perasaan (23 data). Kemudian *tembung entar* yang menggambarkan perasaan, dibagi lagi menjadi 13 macam perasaan. Berikut penulis akan memberikan penjelasan satu contoh idiom yang menggambarkan panca indera dan masing-masing satu contoh pada setiap macam perasaan :

1. *Tembung entar* yang menggambarkan panca indera

tumusing ati

Tumetes getih ing driji, dom nyocok tumusing ati.

Katrangan (K) Jejer (S) Wasesa (P)

‘Setetes darah di jari yang tertusuk jarum, **sangat menyakitkan**’.

(*Pemakaian Bahasa Tembang dan Puisi Jawa Modern*, 2001:88)

Makna leksikal : tembus di hati

Makna idiomatikal : sangat menyakitkan

Pada data di atas, *tumusing ati* terdiri atas kata *tumus* ‘tembus’ yang termasuk verba dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina. Kalimat *tembung entar* *tumusing ati* dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang jarinya telah

tertusuk jarum sehingga terasa *sangat menyakitkan*. Terasa *sangat menyakitkan* hingga tak tertahankan dapat dikatakan terasa seperti *tembus di hati* (*tumusing ati*). Melihat dari beberapa penjelasan di atas, tembung entar *tumusing ati* merupakan idiom yang menggambarkan panca indera peraba, yaitu tangan setelah tertusuk jarum menjadi terasa *sangat menyakitkan*.

2. Tembung entar yang menggambarkan perasaan

a. Perasaan Bahagia

bungah ati

“*Lha sapa maneh yen dudu anak bojo sing isa gawe seger lan **bungahe ati**”.*

Jejer (S) Katrangan (K) Wasesa (P)

‘Lalu siapa lagi jika bukan anak istri yang bisa membuat segar dan **bahagia**’.

(*Panjebar Semangat*, 2014:19)

Makna leksikal : senang hati

Makna idiomatikal : bahagia

Pada data di atas, *bungah ati* terdiri atas kata *bungah* ‘senang’ yang termasuk adjektiva dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina. Kalimat tembung entar *bungah ati* di atas dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang yang beranggapan bahwa siapa lagi yang bisa membuat hidup terasa segar dan *bahagia* jika bukan anak istri. Bisa mendapatkan kesempatan memiliki dan berkumpul bersama anak istri saja sudah membuat hidup sangat tenang, tentram, menyenangkan. Jika merasa bahagia pasti ada perasaan senang di dalam hati sehingga dapat disebut *bungah ati* (senang hati). Melihat dari beberapa penjelasan di atas, tembung entar *bungah ati* merupakan idiom yang menggambarkan perasaan bahagia.

b. Perasaan Ketulusan

wening ati

*Lha kok kula umik-umiki kanthi **weninge ati** lha kok nggih saged waras-wiris.*

Jejer (S)

Wasesa (P)

Katrangan (K)

‘Lha kok saya di doakan dengan **tulus ikhlas**, lha kok bisa sehat’.

(Panjebur Semangat, 1999:17)

Makna leksikal : bening hati

Makna idiomatikal : tulus ikhlas

Pada data di atas, *wening ati* tersusun atas kata *wening* ‘bening’ yang termasuk adjektiva dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina. Kalimat tembung entar *wening ati* di atas dapat dijelaskan maknanya bahwa apabila orang-orang yang mendoakan kita dengan kesungguhan hati dan perasaan rela (tanpa ada paksaan) dan kita bersungguh-sungguh menjaga pola makanan serta meminum obat sesuai aturan maka kita akan bisa segera sehat. Jika orang memiliki perasaan kesungguhan hati (tulus) dan perasaan rela (ikhlas) berarti orang tersebut memiliki hati yang bersih. Orang yang punya hati bersih dapat dikatakan juga sebagai orang yang *bening hatinya*. Melihat dari beberapa penjelasan di atas, tembung entar *wening ati* merupakan idiom yang menggambarkan perasaan ketulusan.

c. Perasaan Kecewa

lara ati

*Satemeni Waskitha ora duwe niyat gawe **lara atine** Kunthi.*

Jejer (S)

Katrangan (K)

Wasesa (P)

Lesan (O)

‘Sebenarnya Waskitha tidak punya niat membuat **kecewa** Kunthi’.

(Panjebur Semangat, 2014:19)

Makna leksikal : sakit hati

Makna idiomatikal : kecewa

Pada data di atas, *lara ati* tersusun atas kata *lara* 'sakit' yang termasuk adjektiva dan kata *ati* 'hati' termasuk nomina. Pada contoh kalimat di atas, menunjukkan bahwa sebenarnya Waskitha berniat baik tapi ternyata tanpa sengaja membuat Kunthi merasa kecewa pada Waskitha. Perasaan kecewa, sedih adalah ciri-ciri orang yang *terluka hatinya* yang dapat disebut juga *lara ati* (sakit hati). Melihat dari beberapa penjelasan di atas, disimpulkan bahwa *lara ati* merupakan idiom yang menggambarkan perasaan kekecewaan.

d. Perasaan Gelisah

geter ati

*Nimas, selawe taun kepungkur, sliramu nate **nggeterake atiku**.*

Jejer (S) Katrangan (K)

Wasesa (P)

'Nimas, dua puluh lima tahun yang lalu, kamu pernah membuatku **merasa gelisah**'.

(Panjebar Semangat, 2014:40)

Makna leksikal : getar hati

Makna idiomatikal : merasa gelisah

Pada data di atas, *geter ati* tersusun atas kata *geter* 'getar' yang termasuk verba dan kata *ati* 'hati' termasuk nomina. Kalimat tembung entar *geter ati* di atas dapat dijelaskan maknanya bahwa 25 tahun lalu seorang wanita yang dipanggil Nimas telah membuat seorang pria merasa jatuh cinta kepadanya. Rasa cinta yang sangat besar kepadanya hingga membuat pria itu *merasa gelisah*. Saat seseorang jatuh cinta maka jantung seperti berdegup kencang, keringat dingin keluar, merasa gelisah dan sehingga akan membuat

kita berbicara terbata-bata. Beberapa hal tersebut dapat dikatakan *geter ati* (getar ati) karena tubuh merespon secara cepat sehingga serasa bergemetar semuanya. Melihat dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *geter ati* merupakan idiom yang menggambarkan perasaan gelisah.

e. Perasaan Tertarik (terpesona)

merak ati

*Nanging wewayangan Wara Sumbadra kang **merak ati** kuwi panggah wae ora*

Jejer (S)

Wasesa (P)

Katrangan (K)

oncat saka netrane.

Katrangan (K)

‘Tetapi dalam cerita wayang Wara Sumbadra yang **memikat** itu tetap teguh pada pendiriannya’.

(Jaya Baya, 2010:47)

Makna leksikal : merak hati

Makna idiomatikal : memikat

Pada data di atas, *merak ati* tersusun atas kata *merak* ‘merak’ yang termasuk nomina dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina. Kalimat tembung entar *merak ati* di atas dapat dijelaskan maknanya bahwa Wara Sumbadra karena sifatnya yang teguh pada pendirian dapat memikat hati siapapun. Untuk itu, sifat Wara Sumbadra diibaratkan seperti burung *merak* yang dapat memikat perhatian hanya dari hal yang sederhana. Kata *merak* merupakan nama sebuah burung yang memiliki bulu-bulu berwarna indah serta cantik. Burung merak menarik perhatian hanya dengan menegakkan bulu-bulu indah yang ada di ekornya. Melihat dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *merak ati* merupakan idiom yang menggambarkan perasaan tertarik (terpesona).

f. Perasaan Iba

rerujit ati

Ing sajeroné terowongan ijo asring keprungu jerite wanita kelaran utawa

Katrangan (K)

Jejer (S)

swara ngrintih **ngrerujit ati**.

Wasesa (P)

‘Didalam terowongan hijau sering terdengar jeritan wanita kesakitan atau suara rintihan **membuat iba**’.

(Panjebur Semangat, 1999:35)

Makna leksikal : hati koyak-moyak

Makna idiomatikal : membuat iba : menyentuh hati

Pada data di atas, *ngrerujit ati* tersusun atas kata *rerujit* ‘koyak-moyak’ yang termasuk adjektiva dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina. Kalimat tembung antar *ngrerujit ati* di atas dapat dijelaskan maknanya, yaitu terdengar suara rintihan penghuni terowongan hijau yang sangat *membuat iba*. Suara rintihan yang terdengar menunjukkan bahwa penghuni terowongan hijau itu pernah merasakan perasaan terluka sangat dalam selama hidupnya. Suara yang terdengar di dalam terowongan hijau itu tidak hanya membuat iba saja tetapi juga membuat bulu kuduk berdiri, membuat perasaan takut, tidak nyaman didengar. Perasaan-perasaan tersebut dapat diibaratkan seperti membuat *hati koyak-moyak*. Melihat dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *ngrerujit ati* merupakan idiom yang menggambarkan perasaan sedih.

g. Perasaan Cemburu

tatu ati

Balik tatuning ati bisa gawe rusaking pasaduluran.

Jejer(S) Wasesa (P) Lesan (O)

‘Dibalik **rasa iri** bisa membuat retaknya persaudaraan’.

(Jaya Baya, 2013:38)

Makna leksikal : luka hati

Makna idiomatikal : perasaan iri ; cemburu

Pada data di atas, *tatu ati* tersusun atas kata *tatu* ‘luka’ yang termasuk verba dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina. Kalimat tembung entar *tatu ati* di atas menunjukkan bahwa perasaan *iri* terhadap sesuatu hal atau pada seseorang akan menimbulkan masalah besar bagi persaudaraan seperti retaknya hubungan persaudaraan yang dimiliki. Oleh karena itu, sesama saudara, teman maupun sahabat tidak boleh merasa *iri* atau cemburu. Perasaan *iri*, *cemburu*, sedih, kecewa merupakan ciri-ciri orang yang *terluka hatinya* (*tatu hati*). Melihat dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *tatu ati* merupakan idiom yang menggambarkan perasaan cemburu.

h. Perasaan Tenang dan Tentram

ngobati ati

Ana sawenehing perkara kanggo **ngobati ati** yaiku sepisan, maca lan maknani

Jejer (S)

Wasesa (P)

Al-Quran ; kapindho, sholat wengi ; katelu, nyambung silaturrahim ; kapapat,

Katrangan (K)

pasa ; kalima, nglanggengake dzikir.

Katrangan (K)

‘Ada sesuatu hal untuk membuat **perasaan tentram**, yaitu pertama, membaca dan menghayati Al-Quran ; kedua, sholat malam ; ketiga, menyambung silaturahmi ; keempat, berpuasa ; kelima, melaksanakan dzikir’.

(Panjebur Semangat, 2011:43)

Makna leksikal : mengobati hati

Makna idiomatikal : perasaan tentram

Pada data di atas, *ngobati ati* tersusun atas kata *ngobati* ‘mengobati’ yang termasuk verba dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina. Kalimat tembung entar *ngobati ati* di atas menunjukkan bahwa jika memiliki suatu masalah maka untuk membuat *perasaan tentram* dengan membaca dan memahami isi Al-Quran, sholat malam, berpuasa, berdzikir dan bersilaturahmi. Beberapa hal tersebut sebelumnya dapat membuat hati serta pikiran kita terasa tenang dan tentram merupakan suatu cara *mengobati hati*. Sesuatu hal yang dapat membuat hati serta pikiran tenang dan tentram bisa disebut sebagai *obat hati*. Melihat dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *ngobati ati* merupakan idiom yang menggambarkan perasaan tenang dan tentram.

i. Perasaan Puas

marem ati

Adhakan negara banjur milih wong-wong peng-pengan bisa nyireptukar padu

Jejer (S)

Lesan (O)

Wasesa (P)

mau nganti gawe **mareming atine** karo-karone, saka dayane bisa

Wasesa (P)

karyenak tyasing sasama.

Katrangan (K)

‘Kadang-kadang negara kemudian memilih orang-orang kuat bisa saling berselisih bicara tadi sampai membuat keduanya **puas**, dari tenaganya ‘bisa’ membuat enak hati sesama.

(Jaya Baya, 2012:38)

Makna leksikal : puas hati

Makna idiomatikal : puas

Pada data di atas, *marem ati* tersusun atas kata *marem* ‘luka’ yang termasuk adverbial dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina. kalimat tembung entar *marem ati* dapat dijelaskan maknanya bahwa adanya suatu tindakan dari orang-orang yang kuat kedudukannya dalam suatu negara dengan memanfaatkan suatu keadaan untuk mencapai kepuasan diri dalam menikmati jabatan yang dimiliki, yaitu dengan memancing emosi orang-orang disekitarnya agar berselisih paham dan saling adu kekuatan. Dilihat dari frasa *mencapai kepuasan diri* merupakan bagian dari *puas hati* (*marem ati*). Beberapa penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan *marem ati* merupakan idiom yang menggambarkan perasaan kepribadian, yaitu perasaan puas.

Pada analisis *tembung entar* yang menggambarkan panca indera dan perasaan dapat disimpulkan :

1. Ada tiga klasifikasi jenis perasaan, yaitu perasaan kejiwaan, perasaan kepribadian dan perasaan tingkat sensoris (berhubungan dengan panca indera).

2. Teridentifikasi bahwa *tembung entar* lebih banyak di dominasi oleh perasaan kejiwaan di antaranya, yaitu perasaan bahagia, ketulusan, kecewa, gelisah, simpati, sedih, cemburu, tenang dan tentram.
3. Teridentifikasi bahwa terdapat *tembung entar* yang maknanya mengekspresikan kenyamanan.
4. Hanya terdapat satu *tembung entar* yang menggambarkan perasaan kepribadian (perasaan puas), yaitu *marem ati*.
5. Terdapat satu *tembung entar* yang menggambarkan panca indera peraba, yaitu *tumusing ati*.

3.4.2. *Tembung entar* yang menggambarkan tindakan dan gerak

Dari 7 data *tembung entar*, dibagi lagi menjadi dua klasifikasinya, yaitu *tembung entar* yang menggambarkan tindakan (4 data) dan *tembung entar* yang menggambarkan gerak (tiga data). Berikut penulis akan memberikan dua contoh *tembung entar* yang menggambarkan tindakan dan satu contoh *tembung entar* yang menggambarkan gerak :

1. *Tembung entar* menggambarkan tindakan

a. *ngiket ati*

kang *kok senengi*, kang *kok anti-anti*, *bijine kaya tali sutra alus* *ngiket ati* tanpa janji

Jejer (S) Wasesa (P) Lesan (O) Katrangan (K)

‘Yang kamu senangi, yang kamu jaga, nilainya seperti tali sutra halus **memberi harapan** tanpa janji’.

(Pemakaian Bahasa Tembang dan Puisi Jawa Modern, 2001:109)

Makna leksikal : ikat hati

Makna idiomatikal : memberi harapan

Pada data di atas, *ngiket ati* tersusun atas kata *ikat* ‘arah’ yang termasuk verba dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina. Kalimat tembung entar *ngiket ati* di atas menunjukkan bahwa terlihat adanya usaha seseorang untuk mendapatkan apa yang dicintainya dengan memberi harapan. ‘Usaha seseorang untuk mendapatkan apa yang dicintainya’ merupakan suatu tindakan untuk mengikat hati. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan tembung entar *ngiket ati* merupakan idiom yang menggambarkan suatu tindakan merayu.

b. *ngrucet ati*

Sanadyan abot dakgantha bisa momot, mrantasi sewu gawe dhewe,

Jejer (S)

Wasesa (P)

ngrucet ati kumlawe.

Katrangan (K)

(Panjebur Semangat, 2000:25)

Makna leksikal : mengarahkan hati

Makna idiomatikal : berkeinginan ; berupaya

Pada data di atas, *ngrucet ati* tersusun atas kata *rucet* ‘arah’ yang termasuk adverbial dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina. Kalimat tembung entar *ngrucet ati* menunjukkan bahwa seseorang merasa bahwa beban yang dibawa sangat berat dan dia bekerja sendiri sehingga dia memiliki *keinginan / berupaya* untuk segera menyelesaikannya. Rasa *keinginan ; upaya* untuk segera menyelesaikan pekerjaan seperti diri sendiri sedang *mengarahkan hati*. Dari beberapa penjelasan di atas, tembung entar *ngrucet ati* merupakan idiom yang menggambarkan tindakan.

2. *Tembung entar* menggambarkan gerak

telenging ati

Gisik Banyuwangi uga kacathet ing telenging ati.

Katrangan (K) Wasesa (P) Jejer (S)

‘Pesisir Banyuwangi yang tercatat di **ingatan**’.

(Pemakaian Bahasa Tembang dan Puisi Jawa Modern, 2001:106)

Makna leksikal : tempat di hati

Makna idiomatikal : ingatan

Pada data di atas, *telenging ati* tersusun atas kata *teleng* ‘tempat’ termasuk adverbial dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina. Kalimat tembung entar *telenging ati* di atas menunjukkan bahwa sebuah tempat bernama Pesisir banyuwangi telah tercatat di *ingatan* karena tempat tersebut sangat indah, menarik sehingga tidak mudah untuk dilupakan. Sesuatu hal yang sudah menjadi kenangan dan ingatan di hati serta pikiran kita berarti tempat tersebut telah memiliki *tempat di hati* kita. Dari beberapa penjelasan di atas, tembung entar *telenging ati* merupakan idiom yang menggambarkan gerak motorik otak.

Berdasarkan analisis tembung entar yang menggambarkan tindakan dan gerak kesimpulannya, yaitu teridentifikasi bahwa terdapat satu *tembung entar* yang maknanya menunjukkan tindakan negatif.

3.4.3. *Tembung entar* yang menggambarkan tingkah laku dan sifat

Dari tiga data, dibagi lagi sebagai berikut : *tembung entar* yang menggambarkan tingkah laku (dua data) dan *tembung entar* yang menggambarkan sifat (satu data). Berikut penjelasannya :

1. *Tembung entar* yang menggambarkan tingkah laku

kaku ati

*Wong nek wis **kaku ati** mbanjur kedadian, keputusan siji liyane ya*

Jejer (S)

Wasesa (P)

Lesan (O)

kaya dilagukna Rhoma Irama “yang buta.. yang buta..yang buta mata hatinya”.

Katrangan (K)

‘Orang kalau sudah kejadian **selalu tidak setuju**, keputusan yang lainnya seperti yang di lagukan Rhoma Irama “yang buta..yang buta..yang buta mata hatinya” ’.

(satelitnews.co.id, 18 Maret 2017)

Makna leksikal : kaku hati

Makna idiomatikal : selalu tidak setuju/berbeda

Pada data di atas, *kaku ati* tersusun atas kata *kaku* ‘kaku’ termasuk adverbial dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina. Makna idiomatikal *kaku ati*, yaitu *tansah ora sulaya/sarujuk* (selalu tidak setuju/selalu berbeda) atau sukar menerima pendapat orang lain. Seseorang yang memiliki sikap tidak mudah menerima pendapat orang lain ; selalu memaksakan kehendaknya sendiri atau ingin menang sendiri disebut sebagai orang yang *kaku hati*. Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *kaku ati* merupakan idiom yang menggambarkan sikap egois.

2. *Tembung entar* yang menggambarkan sifat

lambe ati

*Panjenengan caket karo mbak Suryani mesthi wis apal **lambe atine**.*

Jejer (S)

Lesan (O)

Wasesa (P)

‘Kamu dekat sama mbak Suryani pasti sudah hafal **wataknya**’.

(Panjebur Semangat, 2014:39)

Makna leksikal : bibir hati

Makna idiomatikal : watak

Pada data di atas, *lambe ati* tersusun atas kata *lambe* 'bibir' termasuk nomina dan kata *ati* 'hati' termasuk nomina. Kalimat tembung entar *lambe ati* di atas menunjukkan bahwa ada seseorang yang sangat dekat dengan mbak Suryani. Jika sudah sangat dekat pastinya akan mengetahui *watak* yang dimiliki oleh mbak Suryani. Watak dapat diibaratkan dengan *lambe ati* (bibir hati) karena watak akan terlihat ikut berbicara seperti bibir saat kita sedang berbicara dan bertingkah laku di hadapan orang. Tanpa kita sadari, akan menunjukkan watak kita saat kita bicara dan bertingkah laku yang kita tunjukkan setiap hari pada teman yang sudah sangat dekat dengan kita. Melihat dari beberapa penjelasan di atas, tembung entar *lambe ati* merupakan idiom yang menggambarkan sifat.

Berdasarkan analisis tembung entar yang menggambarkan tingkah laku dan sifat, kesimpulannya yaitu teridentifikasi bahwa *tembung entar kaku ati* dan *ngedhem-edhem ati* maknanya menunjukkan tingkah laku negatif.

3.4.4. *Tembung entar* yang menggambarkan suatu keadaan

Terdapat tiga data *tembung entar* yang menggambarkan keadaan. Berikut penulis akan memberikan penjelasan satu contoh *tembung entar* yang menggambarkan keadaan :

1. *ngudani ati*

Dene sesuk aku ora ngerti, awu-awu merapi banjur **ngudani ati**.

Katrangan (K) Jejer (S)

Lesan (O)

Wasesa (P)

‘Kalau besok saya tidak tahu, abu merapi kemudian **mengacaukan ketenangan**’.

(*Pemakaian Bahasa Tembang dan Puisi Jawa Modern, 2001:125*)

Makna leksikal : menghujani hati

Makna idiomatikal : mengganggu ketenangan ; mengacaukan

Pada data di atas, *ngudani ati* tersusun atas kata *udan* ‘hujan’ termasuk nomina dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina. Kalimat *ngudani ati* di atas dapat dijelaskan maknanya bahwa hal tersebut menciptakan suatu kondisi perasaan seseorang akan merasa gelisah, khawatir, tidak tentram, sedih sehingga perasaan tersebut bergemuruh mengganggu ketenangan seperti sedang *menghujani hati* kita. Dilihat dari beberapa penjelasan analisis di atas, tembung entar *ngudani ati* merupakan idiom yang menggambarkan suatu keadaan mengkhawatirkan.

Pada analisis *tembung entar* berdasarkan arti dan maknanya dapat disimpulkan :

1. Teridentifikasi bahwa lebih banyak *tembung entar* yang menggambarkan perasaan kejiwaan.
2. Terdapat tiga data tembung entar yang maknanya menunjukkan tindakan yang positif dan dua data yang maknanya menunjukkan gerakan yang positif.
3. Teridentifikasi bahwa lebih banyak *tembung entar* yang maknanya mengekspresikan kenyamanan.

3.5. Persamaan dan Perbedaan *Kanyouku* yang Menggunakan Kata *kokoro* dan *Tembung Entar* yang Menggunakan Kata *ati*

3.5.1. Persamaan

Setelah menganalisis *kanyouku* yang menggunakan kata *kokoro* dan *tembung entar* yang menggunakan kata *ati* berdasarkan pola konstruksi dan berdasarkan arti dan maknanya, dapat disimpulkan persamaannya yakni :

- 1) Dilihat dari segi struktur pola pembentuk
 - Beberapa *tembung entar* terdapat kesamaan letak kata *ati* dan kata *kokoro* yang berada di awal kata seperti *tembung entar ati lumuh, ati goreng, ati lanang*.
 - Pada *kanyouku* dan *tembung entar* terdapat kesamaan, yaitu sama-sama mengalami perubahan bentuk kata kerjanya, contohnya seperti pada kata kerja *itamu* menjadi *itameru*, *oduru* menjadi *odoraseru*, *yosu* menjadi *yoseru*, *awasu* menjadi *awaseru*, *hiku* menjadi *hikareru*, *ubau* menjadi *ubawareru*, *udan* menjadi *ngudani*, *iket* menjadi *ngiket*, dan sebagainya.
- 2) Dilihat dari segi maknanya
 - Makna *kanyouku* yang menggunakan kata *kokoro* dan *tembung entar* yang menggunakan kata *ati* teridentifikasi lebih di dominasi dengan makna yang menunjukkan perasaan kejiwaan karena melihat makna dari kata *kokoro* dan *ati*, yaitu sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan, dan sebagainya).

- Pada *kanyouku* dan *tembung entar*, sama-sama lebih banyak makna yang mengekspresikan kenyamanan.
- Terdapat kesamaan makna leksikal di dalam *kanyouku* dan *tembung entar* di antaranya, yaitu :
 - *kokoro o itameru* dan *lara ati* ;
 - *shinkon ni tessuru* dan *njangget ati*, serta
 - *shintan o samukarashimeru*
- Terdapat kesamaan makna idiomatikal di dalam *kanyouku* dan *tembung entar*, contohnya seperti :
 - *kokoro o utsu* dan *rerujit ati* ;
 - *kokoro ga sawagu* dan *geter ati* ;
 - *shintan o samukarashimeru* dan *geter ati* ;
 - *kokoro yukumade* dan *marem ati* ;
 - *shinkan ni tessuru* dan *tulus ati*; dll
- Terdapat kesamaan makna idiom yang menunjukkan gerakan motorik otak manusia. Seperti yang terdapat pada idiom *kokoro ni ukabu*, *kokoro ni egaku* dan *telenging ati*.
- Kemudian terdapat kesamaan makna idiom yang menunjukkan perasaan kepribadian, yaitu perasaan kepuasan diri. Seperti yang terdapat pada idiom *kokoro yukumade* dan *marem ati*.
- Terdapat kesamaan pada tujuan penggunaannya antara *kanyouku* dan *tembung entar*, yaitu sama-sama bertujuan agar lebih mudah tersampaikan dan lebih jelas maksud pembicara, agar pendengar

mengetahui tingkatan pemahaman makna idiom (misalnya perasaan sakit hati merupakan penderitaan tingkat tinggi, bukan semata-mata penderitaan secara fisik tetapi secara mental/rohaniah).

3.5.2. Perbedaan

Setelah menganalisis *kanyouku* yang menggunakan kata *kokoro* dan *tembung entar* yang menggunakan kata *ati* berdasarkan pola konstruksi dan berdasarkan arti dan maknanya, dapat disimpulkan perbedaannya yakni :

1) Dilihat dari segi struktur pola pembentuk

- Tidak terdapat partikel pada *tembung entar* tetapi terdapat penambahan *awalan* (ng~, n~), *akhiran* (~ing) dan *reduplikasi* (*ngedhem-edhem ati*, *rerambating ati*, *gegembolaning ati*, *rerujit ati*).
- Pada *kanyouku* tidak disusun berdasarkan abjad tetapi disusun sesuai huruf vokal pada kata *kokoro*, yaitu 'ko'.
- Teridentifikasi bahwa di dalam *kanyouku* terdapat kata kerja yang menunjukkan (*potential*) kesanggupan ; kemampuan seseorang, yaitu pada idiom *kokoro o itameru*, *kokoro ni kakeru*, *kokoro o odoraseru*, *kokoro o yoseru*, *kokoro o awaseru*, *kokoro o katamukeru*.

2) Dilihat dari segi maknanya

- Pada *kanyouku* tidak terdapat idiom yang menunjukkan kondisi atau keadaan.

BAB 4

PENUTUP

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kontrastif idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *kokoro* dan idiom bahasa Jawa yang menggunakan kata *ati* yang telah diuraikan pada bab 3, penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Diketahui bahwa *kanyouku* bahasa Jepang:

A. Dilihat dari segi struktur pola pembentuknya :

- 1) Pada *kanyouku* dengan kata *kokoro*, lebih banyak menggunakan konstruksi *doushi kanyouku* berpola N + o + V.
- 2) Menurut perubahan bentuk kata kerjanya, teridentifikasi bahwa lebih banyak penggunaan *godan doushi* (perubahan bentuk kata kerja dengan akhiran ~gu, ~bu, dan ~ku) serta teridentifikasi bahwa banyak di dominasi oleh kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan objek penderita sehingga banyak penggunaan partikel 'o' karena sebagai partikel penanda objek langsung dari kata kerja.
- 3) Terdapat dua data *kanyouku* dengan kalimat pasif langsung (peristiwa berdampak langsung ke orang) yang dapat dilihat dari kata kerjanya, yaitu pada *kanyouku kokoro o hikaeruru* (ditarik hati) dan *kokoro o ubawareru* (direnggut hati).

- 4) Terdapat *kanyouku* yang menggunakan kata *kokoro* dibaca dengan cara baca Cina (*onyomi* 'shin') seperti pada *kanyouku shinketsu o sosogu, shinki itten, shinkon ni tessuru, shinkan ni tessuru, shintan o samukarashimeru*.
- 5) Teridentifikasi bahwa letak kata *kokoro* selalu di depan atau awal kata.
- 6) Terdapat beberapa *kanyouku* yang tidak dihubungkan oleh partikel seperti pada *kanyouku shinki itten, tokoro tenshiki*.
- 7) Teridentifikasi bahwa terdapat 6 data *kanyouku* yang kata kerjanya menunjukkan (*potential*) kesanggupan ; kemampuan seseorang, yaitu idiom *kokoro o itameru, kokoro ni kakeru, kokoro o odoraseru, kokoro o yoseru, kokoro o awaseru, kokoro o katamukeru*.

B. Dilihat dari segi maknanya :

- 1) *Kanyouku* yang menggunakan kata *kokoro*, teridentifikasi 13 macam perasaan menunjukkan perasaan kejiwaan, di antaranya :
 - Perasaan terkenang
 - Perasaan sedih
 - Perasaan tidak suka
 - Perasaan senang
 - Perasaan tulus
 - Perasaan khawatir
 - Perasaan simpati

- Perasaan percaya
 - Perasaan ketertarikan
 - Perasaan tidak nyaman
 - Perasaan sungguh-sungguh
 - Perasaan pengertian
 - Perasaan keinginan
- 2) Teridentifikasi bahwa *kanyouku* yang maknanya menunjukkan tingkah laku dan tindakan yang positif.
 - 3) Di dalam *kanyouku* yang menggunakan kata *kokoro* tidak terdapat makna yang menunjukkan suatu kondisi atau keadaan.
 - 4) Pada *kanyouku* lebih banyak maknanya yang mengekspresikan kenyamanan.
2. Sedangkan *tembung entar* bahasa Jawa :
- A. Dilihat dari segi struktur pola pembentuknya :
- 1) Pada *tembung entar* lebih banyak menggunakan struktur berpola N + N.
 - 2) Di dalam *tembung entar* tidak terdapat partikel.
 - 3) Teridentifikasi bahwa pada semua struktur pola *tembung entar* lebih banyak ditambahkan awalan (ng~, n~) dan akhiran (~ing) di dalamnya.
 - 4) Terdapat dua *tembung entar* yang apabila dilihat berdasarkan konteks kalimatnya memiliki dua klasifikasi makna, yaitu dapat

menggambarkan sikap dan dapat juga menggambarkan perasaan.

Seperti *tembung entar kaku ati* dan *ngedhem-edhem ati*.

5) Teridentifikasi bahwa terdapat pengulangan seluruh kata pada *tembung entar* yang disebut dwilingga pada swara, yaitu pada idiom *ngedhem-edhem ati*, dan terdapat pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal yang disebut dwipurwa, yaitu pada idiom *gegembolaning ati*.

6) Letak kata *ati* lebih banyak terletak di belakang atau akhir kata tetapi terdapat juga kata *ati* yang terletak di awal kata seperti *ati goreng* dan *ati lumuh*.

B. Dilihat dari segi maknanya :

1) *Tembung entar* yang menggunakan kata *ati*, teridentifikasi 8 macam perasaan yang menunjukkan perasaan kejiwaan, di antaranya :

- Perasaan bahagia
- Perasaan ketulusan
- Perasaan kecewa
- Perasaan gelisah
- Perasaan simpati
- Perasaan sedih
- Perasaan cemburu
- Perasaan tenang dan tentram

- 2) Hanya terdapat satu data *tembung entar* yang menggambarkan panca indera peraba, yaitu *tembung entar tumusing ati* yang juga menunjukkan perasaan tingkat sensoris.
 - 3) Terdapat tiga data *tembung entar* yang maknanya menunjukkan tindakan yang positif dan dua data yang maknanya menunjukkan gerakan yang positif.
 - 4) Teridentifikasi bahwa lebih banyak *tembung entar* yang maknanya mengekspresikan kenyamanan.
3. Diketahui persamaan dan perbedaan di antara *kanyouku* yang menggunakan kata *kokoro* dan *tembung entar* yang menggunakan kata *ati*, yaitu :

A. Persamaan

1) Dilihat dari segi struktur pola pembentuk

- Beberapa *tembung entar* terdapat kesamaan letak kata *ati* dan kata *kokoro* yang berada di awal kata seperti *tembung entar ati lumuh* dan *ati goreng*.
- Pada *kanyouku* dan *tembung entar* terdapat kesamaan, yaitu sama-sama mengalami perubahan bentuk kata kerjanya, contohnya seperti pada kata kerja *itamu* menjadi *itameru*, *odoru* menjadi *odoraseru*, *yosu* menjadi *yoseru*, *awasu* menjadi *awaseru*, *hiku* menjadi *hikareru*, *ubau* menjadi *ubawareru*, *udan* menjadi *ngudani*, *iket* menjadi *ngiket*, dan sebagainya.

2) Dilihat dari segi maknanya

- Makna *kanyouku* yang menggunakan kata *kokoro* dan *tembung entar* yang menggunakan kata *ati* teridentifikasi lebih di dominasi dengan makna yang menunjukkan perasaan kejiwaan karena melihat makna dari kata *kokoro* dan *ati*, yaitu sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan, dan sebagainya).
- Terdapat kesamaan makna leksikal di dalam *kanyouku* dan *tembung entar* di antaranya, yaitu :
 - *kokoro o itameru* dan *lara ati* ;
 - *shinkan ni tessuru* dan *njangget ati*, serta
 - *shintan o samukarashimeru*
- Terdapat kesamaan makna idiomatikal di dalam *kanyouku* dan *tembung entar*, contohnya seperti :
 - *kokoro o utsu* dan *rerujit ati* ;
 - *kokoro ga sawagu* dan *geter ati* ;
 - *shintan o samukarashimeru* dan *geter ati* ;
 - *kokoro yukumade* dan *marem ati* ;
 - *shinkan ni tessuru* dan *tulus ati*; dll
- Terdapat kesamaan makna idiom yang menunjukkan gerakan motorik otak manusia. Seperti yang terdapat pada idiom *kokoro ni ukabu*, *kokoro ni egaku* dan *telenging ati*.

- Kemudian terdapat kesamaan makna idiom yang menunjukkan perasaan kepribadian, yaitu perasaan kepuasan diri. Seperti yang terdapat pada idiom *kokoro yukumade* dan *marem ati*.
- Pada *kanyouku* dan *tembung entar*, sama-sama lebih banyak makna yang mengekspresikan kenyamanan.
- Terdapat kesamaan pada tujuan penggunaannya antara *kanyouku* dan *tembung entar*, yaitu sama-sama bertujuan agar lebih mudah tersampaikan dan lebih jelas maksud pembicara, agar pendengar mengetahui tingkatan pemahaman makna idiom (misalnya perasaan sakit hati merupakan penderitaan tingkat tinggi, bukan semata-mata penderitaan secara fisik tetapi secara mental/rohaniah).

B) Perbedaan

1) Dilihat dari segi struktur pola pembentuk

- Tidak terdapat partikel pada *tembung entar* tetapi terdapat penambahan *awalan* (ng~, n~), *akhiran* (~ing) dan *reduplikasi* (*ngedhem-edhem ati*, *rerambating ati*, *gegembolaning ati*, *rerujit ati*).
- Pada *kanyouku* tidak disusun berdasarkan abjad tetapi disusun sesuai huruf vokal pada kata *kokoro*, yaitu 'ko'.
- Tidak terdapat reduplikasi di dalam *kanyouku*.

- Teridentifikasi bahwa di dalam *kanyouku* terdapat kata kerja yang menunjukkan (*potential*) kesanggupan ; kemampuan seseorang, yaitu pada idiom *kokoro o itameru*, *kokoro ni kakeru*, *kokoro o odoraseru*, *kokoro o yoseru*, *kokoro o awaseru*, *kokoro o katamukeru*.

2) Dilihat dari segi maknanya

- Pada *kanyouku* tidak terdapat idiom yang menunjukkan kondisi atau keadaan.

4.2 Saran

Idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *kokoro* dan idiom bahasa Jawa yang menggunakan kata *ati* yang dibahas dalam skripsi ini masih perlu dibahas lebih lanjut karena dalam penelitian ini masih banyak data yang belum diteliti secara lebih mendalam dan juga terbatasnya data yang ditemukan penulis serta buku teori yang mendukung penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar tidak hanya meneliti berdasarkan struktur pola pembentuk, berdasarkan arti dan makna, meneliti makna leksikal dan makna idiomatikal saja. Melainkan meneliti lebih lanjut dalam hal menerangkan perluasan makna (gaya bahasa), penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, dan latar belakang budaya yang terdapat pada idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *kokoro* serta pada idiom bahasa Jawa yang menggunakan kata *ati* sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan didalam idiom kedua bahasa tersebut.

要旨

論文で筆者は日本語とジャワ語の慣用句の比較について書いた。日本語は慣用句が豊かである。その上現在も日本人は日常生活では慣用句をよく使っている。日本語と同じで、ジャワ語も慣用句が多い。慣用句はジャワ語で **tembung entar** と言う。

筆者にとって慣用句は面白い。それで筆者が日本語とジャワの慣用句を比較したい。日本語もジャワ語にも慣用句が多いから今回の論文のテーマ 「こころ」を使う日本語の慣用句と「**ati**」を使うジャワ語の慣用句の比較 である。

この研究の順番は三つある。最初はデータを集めて、そしてデータを分析して、最後は分析の結果を論文の形で求めた。論文のデータは日本語慣用句が37であり、ジャワ語の **tembung entar** は37である。この研究が日本語慣用句のデータを「ejje.weblio.jp」「yahoo.co.jp」「google.com」「朝日新聞」の記事、「例会慣用句辞典」から採集された。ジャワ語の **tembung entar** のデータを「**Panjebar Semangat**」「**Jaya Baya**」雑誌、「**Pemakaian Bahasa tembang dan Puisi Jawa Modern**」と言う本、「**Satelit Post**」の記事から採集された。

分析の結果は次のことである。

1. 「こころ」の慣用句も「ati」の慣用句も大体の意味が感動や感情を表している。

例：日本語 ：A. その時からどのような仕事も朝日新聞支える業務

だと心に留めるようになりました。

心に留める：しっかりと覚えておく。

ジャワ語 ：B. *Satemene Waskitha ora duwe niat gawe lara atine Kunthi.*

Lara ati : 精神的な苦痛を受けて思い悩む。

心が痛む。

2. 日本語の慣用句はジャワ語の **tembung entar** とそれぞれ同じ語彙的な意味を持っている。

例：

A. 「日本語の慣用句」：

生きている間、さまざまな心を痛めることができることにそうぐうする。

心を痛める：精神的な苦痛を受けて思い悩む。心が痛む。

B. 「ジャワ語の **tembung entar**」：

Satemene Waskitha ora duwe niat gawe lara atine Kunthi.

Lara ati : 心が痛む。

3. 日本語はジャワ語と同じ慣用句的な意味を持っている。

例：

A. 「日本語の慣用句」：

心が騒ぐ時は、そわそわとした自分の体の動きを無理やりにも止めることが大事です。

心が騒ぐ：不吉な予感で、心が動揺する。

B. 「ジャワ語の *tembung entar*」：

Nimas, selawe taun kepungkur, sliramu nate nggeterake atiku.

Geter ati：不吉な予感で、心が動揺する。

4. 日本語の慣用句の中で一番多く使われている形は動詞慣用句である。
ジャワ語の *tembung entar* の中で一番多くのは *tembung aran* の *tembung entar* である。データには動詞慣用句は 33 であり、ジャワ語の *tembung aran* の *tembung entar* は 12 である。
5. ジャワ語の「ati」の *tembung entar* で「ati」はそのまま名詞として扱っているものも「接頭辞：ng-, n-, 」と「接尾辞：-ing」をつけてあるものもある。
6. この論文のデータには日本語の「心」の慣用句は「こころ」と読むだけでなく、その「心」の読み方は音読みでも読める。例えば「心機一転」は「しんきいてん」と読む。

慣用句は昔から伝えられたものであるが現在まで日本人日常の会話でまだ使っている。それと反対、ジャワ語の **tembung entar** は現在、ラブレター、**wayang** や伝統的な劇などでよく出てくる。

今回のテーマは日本語の慣用句とジャワ語の慣用句の比較することである。今度、慣用句の外に、筆者は日本の諺や俳句も研究したい。

DAFTAR PUSTAKA

- A Dictionary of Japanese and English Idiomatic Equivalents*. 1968. Tokyo and New York: Kodansha International.
- Akirakanshuu, Matsumura. 1995. *Daijisen*. Jepang: Shougakukan.
- Almanar, Alma Evita. 2001. *Pemakaian Bahasa dalam Tembang dan Puisi Jawa Modern*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Arai, Tetsuya. , Jatmiko, Budi. 2010. *Kamus Kantong Bahasa Jepang*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Bahasa, Pusat. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 2 : Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Eresco.
- Desi, N. 2012. Stilistika, Gaya Bahasa, Bahasa Kias, Jenis Majas. <http://eprints.uny.ac.id> (accessed on October 18, 2014).
- Garrison, Jeffrey G. 2001. *Idiom Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Hadi, Suhardiman Suryo. 2011. *Kamus Bahasa Jawa*. Jawa Tengah: Zahra Book.
- H.P, Achmad, dkk. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, Ki Ali. 2012. *Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.

- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 2001. *Wiwara: Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larasati, Kinanti. 2012. *Makna dan Majas dalam Idiom (Kanyouku) yang Berunsur Mata (Me) dan Mulut (Kuchi)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Machida, Ken, Yosuke Momiyama. 1995. *Yoku Wakaru Gengogaku Nyuumon*. Japan: Babel Press.
- Maheswara, Majendra. 2014. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Jawa Tengah: Pustaka Mahardika.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Kyoto: Gramedia Pustaka Utama.
- Muneo, Inoue. 1992. *Reikai Kanyouku Jiten*. Jepang: Sotakushashuppan.
- Prayogi, AB. 2011. *Analisis Idiom yang menggunakan kata “ki” dalam novel Watashi no Kyoto*. <http://repository.usu.ac.id> (accessed on September 29, 2014).
- Setyowati, Ika. 2013. *Analisis Makna Kanyouku yang menggunakan kata “kao” dalam Bahasa Jepang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sofiati, Nur Aisya. 2014. *Analisis Kontrastif Pemarkah Aspek Bahasa Jepang –ta tokoro dan Bahasa Indonesia baru saja*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS.

- Sudarmanto. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa : Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Semarang: Widya Karya.
- Sudjianto, dkk. 2013. *Kamus Jepang-Indonesia, Indonesia-Jepang*. Bandung: Ruang Kata.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- _____. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang (Panduan bagi Guru dan Calon Guru dalam Meneliti Bahasa Jepang dan Pengajarannya)*. Bandung: Humaniora.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Taniguchi, Goro. 1999. *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Toodo, A. 1972. *Gakushuu Kanji Jiten*. Tokyo: Toppan Insai.
- Wulandari, Retno. 2012. *Analisis Makna Kanyouku yang Menggunakan Kata Kuchi dalam Buku Sanseido Kanyouku Benran*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yutaka, Miyaji. 1982. *Kanyouku no Imi to Youhou*. Japan: Meiji Shoin.

LAMPIRAN

1. Data *kanyouku* bahasa Jepang sebanyak 37 idiom.
2. Data *tembung entar* bahasa Jawa sebanyak 37 idiom.

NO.	<i>Kanyouku</i>	<i>Tembung Entar</i>
1.	心を許す Makna leksikal : memaafkan hati Makna idiomatikal : percaya	Tatu ati Makna leksikal : luka hati Makna idiomatikal : perasaan cemburu
2.	心胆を寒からしめる Makna leksikal : mendinginkan hati Makna idiomatikal : membuat takut	Ngobati ati Makna leksikal : mengobati hati Makna idiomatikal : perasaan tentram
3.	心魂に徹する Makna leksikal : melekat pada jiwa Makna idiomatikal : tersimpan di hati	Merak ati Makna leksikal : merak hati Makna idiomatikal : memikat
4.	心を打つ Makna leksikal : menyuntik hati Makna idiomatikal : membuat terkesan	Ikhlas ati Makna leksikal : ikhlas hati Makna idiomatikal : perasaan rela
5.	心に留める Makna leksikal : menyematkan hati Makna idiomatikal : ingatan	Rerujit ati Makna leksikal : hati koyak-moyak Makna idiomatikal : membuat iba
6.	心に掛ける Makna leksikal : meletakkan hati Makna idiomatikal : perasaan keinginan mewujudkan sesuatu	Lara ati Makna leksikal : sakit hati Makna idiomatikal : kecewa
7.	心を配る Makna leksikal : membagi hati Makna idiomatikal : memperhatikan	Ati lanang Makna leksikal : hati lelaki Makna idiomatikal : jiwa keberanian
8.	心が弾む Makna leksikal : hati melambung Makna idiomatikal : sangat gembira	Bungah ati Makna leksikal : senang hati Makna idiomatikal : bahagia

9.	心を躍らせる Makna leksikal : menari hati Makna idiomatikal : meniru gerak-gerik	Geter ati Makna leksikal : getar hati Makna idiomatikal : gelisah
10.	心を寄せる Makna leksikal : mendekatkan hati Makna idiomatikal : suka menolong	Ati goreng Makna leksikal : hati luka Makna idiomatikal : gelisah
11.	心証を害する Makna leksikal : meracuni hati Makna idiomatikal : kekecewaan	Lembaraning ati Makna leksikal : lembaran di hati Makna idiomatikal : rasa kasih sayang
12.	心を尽くす Makna leksikal : mencurahkan hati Makna idiomatikal : melakukan sesuatu bersama-sama dengan ikhlas	Tumusing ati Makna leksikal : tembus di hati Makna idiomatikal : sangat menyakitkan
13.	心を致す Makna leksikal : bergerak hati Makna idiomatikal : menerima segala urusan dengan keikhlasan	Lerem ati Makna leksikal : tenang hati Makna idiomatikal : perasaan tentram
14.	心がこもる Makna leksikal : hati berlimpah Makna idiomatikal : ketulusan yang berlimpah	Telenging ati Makna leksikal : tempatnya hati Makna idiomatikal : ingatan
15.	心行くまで Makna leksikal : hati sampai pergi Makna idiomatikal : sepuas-puasnya	Ngiket ati Makna leksikal : mengikat hati Makna idiomatikal : memberi harapan
16.	心が重い Makna leksikal : berat hati Makna idiomatikal : kurang suka (enggan) melakukan	Ngudani ati Makna leksikal : menghujani hati Makna idiomatikal : mengacaukan ketenangan
17.	心を痛める Makna leksikal : menyakiti hati Makna idiomatikal : menyedihkan	Marem ati Makna leksikal : puas hati Makna idiomatikal : puas
18.	心が騒ぐ	Ngedhem-edhem ati

	Makna leksikal : hati ribut Makna idiomatikal : khawatir	Makna leksikal : mendinginkan hati Makna idiomatikal : tidak bergairah dan tidak bersemangat
19.	心を引かれる Makna leksikal : ditarik hati Makna idiomatikal : tak nyaman	Rerambating ati Makna leksikal : merambat di hati Makna idiomatikal : menyentuh jiwa
20.	心が通う Makna leksikal : hati mengalir Makna idiomatikal : memahami dengan baik segala sesuatu	Ngrucet ati Makna leksikal : arah hati Makna idiomatikal : berusaha ; berupaya
21.	心を労する Makna leksikal : menyusahkan hati Makna idiomatikal : berupaya	Wening ati Makna leksikal : bening hati Makna idiomatikal : tulus ikhlas
22.	心肝に徹する Makna leksikal : melekat di hati Makna idiomatikal :	Narik ati Makna leksikal : tarik hati Makna idiomatikal : perasaan tertarik
23.	心臓が強い Makna leksikal : kuat hati Makna idiomatikal :	Njajagi ati Makna leksikal : mencob hati Makna idiomatikal : mengukur hati
24.	心を乱す Makna leksikal : mengacaukan hati Makna idiomatikal : mengganggu ketenangan	Lambe ati Makna leksikal : bibir hati Makna idiomatikal : watak
25.	心を奪われる Makna leksikal : direnggut hati Makna idiomatikal : benar-benar terpesona oleh sesuatu	Njangget ati Makna leksikal : lekat hati Makna idiomatikal : sangat kecewa
26.	心血を注ぐ Makna leksikal : mencurahkan darah Makna idiomatikal : berjuang sepenuh hati	Gegembolaning ati Makna leksikal : tumpukan di hati Makna idiomatikal : isi hati

27.	心が動く Makna leksikal : hati tergerak Makna idiomatikal : sikap emosional	Giris ati Makna leksikal : gelisah hati Makna idiomatikal : takut
28.	心機一転 Makna leksikal : berubah hati Makna idiomatikal : bersikap	Nandhes ati Makna leksikal : menindas hati Makna idiomatikal : menyentuh hati
29.	心移す Makna leksikal : merubah hati Makna idiomatikal : mengubah focus	Ati lumuh Makna leksikal : hati malas Makna idiomatikal : sudah terbiasa
30.	心を澄ます Makna leksikal : mengakhiri hati Makna idiomatikal : menyelesaikan sesuatu tanpa tersisa	Pojok ati Makna leksikal : sudut hati Makna idiomatikal : hati nurani
31.	心を鬼にする Makna leksikal : berkeras hati Makna idiomatikal : niat ; maksud yang memaksa	Nata ati Makna leksikal : tata hati Makna idiomatikal : memperbaiki diri
32.	心太式 Makna leksikal : dari hati ke hati Makna idiomatikal : dengan jujur dan terbuka	Tulus ati Makna leksikal : tulus hati Makna idiomatikal : benar-benar keluar dari hati yang suci
33.	心にも無い Makna leksikal : tanpa hati Makna idiomatikal : bermuka dua ; tidak jujur ; (sesuatu) tidak benar-benar berarti	Kaku ati Makna leksikal : kaku hati Makna idiomatikal : selalu tidak setuju / berbeda
34.	心を合わせる Makna leksikal : mencocokkan hati Makna idiomatikal : melawan seseorang	Ngiris ati Makna leksikal : mengiris hati Makna idiomatikal : mengecewakan
35.	心に浮かぶ Makna leksikal : terbayang-bayang di hati Makna idiomatikal : ingat dalam hati	Sareh ati Makna leksikal : sabar hati Makna idiomatikal : tenang diri
36.	心に描く	Semribit ati

	Makna leksikal : melukis di hati Makna idiomatikal : membayangkan	Makna leksikal : hati sepoi-sepoi Makna idiomatikal : perasaan tenang
37.	心を傾ける Makna leksikal : mencondongkan hati Makna idiomatikal : menunjukkan semua perhatian	Semrawut ati Makna leksikal : hati berantakan Makna idiomatikal : semua permasalahan

BIODATA PENULIS

Nama	: Santie Kusumaningrum	
Tempat / Tanggal Lahir	: Semarang, 09 September 1993	
Agama	: Islam	
Alamat	: Jl. Melur Komplek Villa Panam B.25 Panam Pekanbaru, RIAU	
Email	: santiekusuma1993@gmail.com	
Riwayat Pendidikan	:	
1998 – 1999	: TK Negeri Pembina	
1999 – 2003	: SD Negeri Petompon 01-02 (kls 1- kls 4 smt.I)	
2003 – 2005	: SD Negeri Anjasromo 01-02 (kls 4 smt.II- kls 6)	
2005 – 2008	: SMP Negeri 1 Semarang	
2008 – 2011	: SMA Kesatrian 1 Semarang	
2011 – 2017	: S-1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang	